

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MAHABBAH DALAM
KIDUNG RUMEKSA ING WENGI MENURUT JURU KUNCI
MAKAM SUNAN KALIJAGA**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



OLEH:

ABDUL MA'RUF SAPUTRA

NIM: 1604046022

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

s

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Ma'ruf Saputra

NIM : 1604046022

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Implementasi Nilai-nilai Mahabbah dalam Kidung Rumeksa
Ing Wengi Menurut Juru Kunci Makam Sunan Kalijaga

Memberitahukan bahwa skripsi tersebut merupakan karya saya sendiri dan bukan karya milik orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disertakan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis.



NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -

Hal : Persetujuan naskah skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melalui proses bimbingan skripsi, saya sampaikan bahwa:

Nama : Abdul Ma'ruf Saputra

NIM : 1604046022

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul skripsi : **Implementasi Nilai-Nilai Mahabbah dalam Kidung Rumeksa
Ing Wengi Menurut Juru Kunci Makam Sunan Kalijaga**

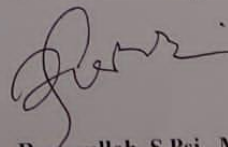
Nilai : 78

Dengan ini saya menyetujui kepada yang bersangkutan melakukan sidang Ujian Munaqosyah. Demikian dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Desember 2022

Dosen pembimbing,



Royanulloh, S.Psi., M.Psi.T.

NIP. 19881219 201801 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Implementasi Nilai-Nilai Mahabbah dalam Kidung Rumeksa Ing
Wengi Menurut Juru Kunci Makam Sunan Kalijaga
Nama : Abdul Ma'ruf Saputra
NIM : 1604046022
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* pada tanggal 26 Desember 2022 oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

DEWAN PENGUJI



Ketua

(Prityati, S.Psi., M.Si)

NIP: 196907252005012002

Sekretaris

(Oti Jembarwati, S.Psi., MA.)

NIP: 197505082005012001

Penguji I

(Dr. Sulaiman M. Ag.)

NIP: 197306272003121003

Penguji II

(Ulin Ni'am Masruri MA.)

NIP: 197705022009011020

Pembimbing I

(Royanulloh, S.Psi., M.Psi.T.)

NIP: 19881219 201801 1 001

Motto

“Urip iki Urup”

Hidup itu Nyala

Nyalakan diri sendiri dulu, baru kita bisa menjadi urup yang bisa mencahayai
yang lain

(Sunan Kalijaga)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Di dalam naskah Skripsi ini didapati nama dan istilah yang berasal dari bahasa Arab serta tulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

ARAB	LATIN		VOKAL
Konsonan	Nama Huruf	Konsonan	
ا	Alif	A	Vokal Pendek َ = a ِ = i ُ = u
ب	Ba	B	
ت	Ta	T	
ث	Tsa	Ts	
ج	Jim	J	
ح	Ha	H	
خ	Kha	Kh	
د	Dal	D	
ذ	Dzal	Dz	
ر	Ra	R	
ز	Za	Z	
س	Sin	S	
ش	Syin	Sy	
ص	Shad	Sh	
ض	Dhad	Dh	
ط	Tha	Th	
ظ	Dhza	Zh	
ع	‘Ain	‘	
غ	Ghain	Gh	
ف	Fa	F	
ق	Qaf	Q	Tanda Vokal Rangkap َآي = ai َآو = au
ك	Kaf	K	

ل	Lam	L	
م	Mim	M	
ن	Nun	N	
و	Waw	W	
ه	Ha	H	
ء	Hamzah	‘	
ي	Ya	Y	

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaikum, dalam perjalanan pengerjaan skripsi ini peneliti menyadari banyak sekali mengalami hambatan. Baik dari segi penulisan, pemikiran, mental, serta banyak hal yang menghambat penulisan skripsi. Namun dengan halangan itu peneliti dapat belajar untuk dapat melangkah lebih maju serta dapat selesai dalam menyusun skripsi ini dengan judul “ **Implementasi Nilai-nilai Mahabbah dalam Kidung Rumeksa Ing Wengi Menurut Juru Kunci Makam Sunan Kalijaga**”.

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk dapat menempuh pendidikan serta memberikan kesehatan. Penulis memperoleh banyak sekali dukungan, bimbingan, bantuan, dan petunjuk dari bermacam-macam sisi, baik dalam bentuk material maupun moril. Dan peneliti sangat tidak baik apabila tidak memberikan rasa terimakasih kepada semuanya yang sudah berusaha membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Kepada keluarga tercinta khususnya kedua orang tua yang telah membantu peneliti dengan bentuk semangat, do'a, perhatian, dukungan, akomodasi, serta kasih sayang yang tiada henti hingga selesainya skripsi ini.

Berikutnya kepada Dekan Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag. Wakil Dekan I Dr. H.Sulaiman, M.Ag. Wakil Dekan II Rokhmah Ulfah, M.Ag. dan Wakil Dekan III Dr.H. Syafii, M.Ag. Selanjutnya kepada ketua Jurusan sekaligus Wali Dosen kepada Ibu Fitriyati, S.Psi. M.Si. dan yang terakhir Bapak Royanullah, M.Psi. T. Selaku dosen pembimbing peneliti yang sudah banyak meluangkan waktu untuk memotivasi, memusatkan, membimbing, serta mengawal dalam penyusunan penelitian ini hingga selesai.

Semarang, 09 Desember 2022

Abdul Ma'ruf Saputra

NIM : 1604046022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori	7
G. Metode Penelitian	9
H. Teknik Pengumpulan Data	10
I. Sitematika Pembahasan.....	11
BAB II: KONSEP MAHABBAH DAN KIDUNG	13
A. Makna Mahabbah.....	13
1. Definisi Umum.....	13
2. Tingkatan Mahabbah.....	13
B. Makna Kidung.....	20

1. Definisi Umum.....	20
2. Nilai Spiritual.....	21
3. Nilai Budaya.....	24
4. Nilai Bahasa.....	25
BAB III: JURU KUNCI MAKAM SUNAN KALIJOGO	27
A. Profil Juru Kunci Makam Sunan Kalijaga	27
B. Kidung Rumeksa Ing Wengi	28
C. Mahabbah Menurut Juru Kunci Makam Sunan Kalijaga dalam Kidung	30
BAB IV: ANALISIS MAHABBAH MENURUT JURU KUNCI MAKAM SUNAN KALIJAGA DALAM KIDUNG	34
A. Pembahasan.....	34
BAB V: PENUTUP	42
A. Kesimpulan	42
B. Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN.....	46
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	59

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Implementasi Nilai-nilai Mahabbah dalam Kidung Rumeksa Ing Wengi Menurut Juru Kunci Makam Sunan Kalijaga”**, Skripsi Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang 2022, Pembimbing: Royanulloh, S.Psi., M.Psi.T.

Kata kunci: Mahabbah dan Kidung Rumeksa Ing Wengi

Mahabbah adalah dalam ilmu tasawuf memiliki makna cinta, sedangkan Kidung Rumeksa Ing Wengi adalah sebuah karya yang di ciptakan oleh Sunan Kalijaga yang memiliki arti do'a. Berdasarkan penjelasan singkat tersebut penelitian ini diambil dari makna mahabbah dari sebuah kidung yang dapat dimaknai beberapa sisi, dengan berbagai pandangan masyarakat umum ataupun yang mengetahui makna tersirat dari kidung tersebut.

Dari penjelasan di atas terdapat sebuah pertanyaan apakah ada Nilai Mahabbah Dalam Kidung Rumeksa Ing Wengi? Dengan tujuan untuk mengetahui dari jawaban tersebut, penulis melakukan penelitian dengan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi transendental atau fenomenologi psikologis yang bertujuan mencari makna atau arti dari pengalaman yang ada dalam hidup secara mendalam (helistik).

Hasilnya, Kidung Rumeksa Ing Wengi terdapat nilai-nilai mahabbah didalamnya. Bisa di katakan ada dikarenakan, di dalam lirik Kidung Rumeksa Ing Wengi terdapat nilai-nilai doa yang untuk meminta keselamatan baik dari wabah, serangan hama, racun, orang berniat jahat di malam hari, serta gangguan-gangguan, baik dari jin, setan, maupun segala sesuatu yang tidak terlihat. Dalam kidung juga terdapat lirik yang mengisyaratkan penyatuan diri dan bentuk kesadaran diri kita terhadap rasa mahabbah itu kepada Allah. Beberapa juga di maksudkan untuk mengenalkan para nabi dan sahabat yang di kasihi oleh Allah, yang diharapkan dengan kekaguman tersebut dapat menghadirkan rasa mahabbah tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Secara terminologi kata mahabbah berasal dari kata *ahabba, yuhibbu, mahabbatan*, yang secara harfiah memiliki arti mencintai secara mendalam, atau kecintaan, atau cinta yang mendalam.¹ Dalam *Mu'jam al-Falsafi*, Jamil Shaliba juga mengatakan *mahabbah* adalah lawan dari *al-baghd*, yakni cinta adalah lawan dari benci². *Al Mahabbah* dapat juga berarti *al-wadud*, yakni kasih atau penyayang.³

Selain itu mahabbah dapat diartikan kecenderungan kepada sesuatu yang sedang berjalan, dengan tujuan untuk memperoleh kebutuhan yang bersifat material maupun *spiritual*, seperti cintanya seseorang yang kasmaran pada sesuatu yang dicintainya, misalnya orang tua pada anaknya, seseorang pada sahabatnya, suatu bangsa terhadap tanah airnya, atau seorang pekerja dengan pekerjaannya. Mahabbah pada tingkat selanjutnya dapat pula berarti suatu usaha yang sungguh-sungguh dari seseorang untuk mencapai tingkat rohaniah tertinggi dengan tercapainya gambaran yang mutlak, yaitu cinta kepada Tuhan.

Kata mahabbah selanjutnya digunakan untuk menunjukkan salah satu pemahaman dalam ilmu tasawuf. Dalam hubungan ini mahabbah obyeknya lebih ditujukan kepada Tuhan. Dari banyak pengertian mahabbah yang sudah diketahui oleh masyarakat, tampaknya ada juga yang cocok dengan arti mahabbah yang dikehendaki dalam tasawuf, yaitu mahabbah yang artinya kecintaan yang mendalam secara rohaniah kepada Tuhan.⁴

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa bagian terpenting dari tujuan sufi adalah memperoleh hubungan langsung dengan Allah SWT sehingga yang

¹Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), hlm. 96.

²Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi, jilid II*, (Mesir, Dar al-Kitab, 1978), hlm. 439.

³*Ibid*, hlm. 349.

⁴*Ibid*, hlm. 440.

dirasakan dan disadari berada di hadirat Tuhan. Keberadaan di hadirat Tuhan itu diyakini sebagai kenikmatan dan kebahagiaan secara hakiki.⁵

Dengan adanya uraian tersebut, seseorang dapat memperoleh pemahaman bahwa mahabbah adalah suatu keadaan jiwa yang mencintai Tuhan dengan sepenuh hati. Sehingga sifat-sifat yang dicintai (Tuhan) masuk ke dalam diri yang dicintai. Tujuannya adalah untuk memperoleh kesenangan batiniah yang sulit dilukiskan dengan kata-kata, tetapi hanya dapat dirasakan oleh jiwa. Selain itu juga menggambarkan bahwa mahabbah merupakan *hal* yaitu keadaan mental. Seperti perasaan senang, perasaan sedih, perasaan takut dan sebagainya. *Hal* terikat dengan *maqam*, karena *hal* bukan diperoleh atas usaha manusia, tetapi terdapat sebagai anugerah dan rahmat dari Tuhan. Dan berlainan pula dengan *maqam*, *hal* bersifat sementara, datang dan pergi bagi seorang sufi dalam perjalanannya mendekati Tuhan.⁶

Mahabbah juga perasaan yang pasti dimiliki oleh seorang hamba yang mengharapkan ridho dari Tuhannya. Mahabbah memiliki kandungan yang dalam, dan syarat akan arti keteguhan dan kemantapan sikap untuk konsisten kepada apa yang dicintainya, dan selalu memikirkan yang dicinta. Dalam mewujudkan cinta tersebut, setiap orang dapat berasal dari mana saja dan kapan saja tanpa disadari. Baik dalam bentuk sebuah kesenian, gerakan, keindahan, dan yang lainnya.

Al-Junaid menyatakan bahwa seseorang yang dilanda cinta akan dipenuhi oleh ingatan pada sang kekasih, sehingga tidak satupun yang tertinggal. Kecuali ingatan pada sang kekasih, bahkan ia melupakan sifatnya sendiri. Kesadaran cinta juga berimplikasi pada rasa penerimaan yang mantap terhadap apapun yang terjadi didalam semesta ini, sehingga segala sesuatu, yang baik mengandung kebaikan, maupun kejahatan, selalu diterima dengan lapang dada.⁷

⁵M. Mujeeb, *The Indian Muslim*, Chapter VI, (London), hlm, 114.

⁶Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), cet III, hlm. 63.

⁷Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, (Jakarta: PT As-Salam Sejahtera, 2012), hlm.101-102.

Sedangkan Cinta menurut Rabiah merupakan cinta yang tidak mengharap balasan. Justru yang dia tempuh adalah perjalanan mencapai ketulusan. Sesuatu yang dianggap sebagai ladang subur bagi pemuas rasa cintanya yang luas. Rabi'ah al-adawiyah merupakan sufi pertama yang mengembangkan ajaran mahabbah yakni al-hub al-llahi (kecintaan dan kerinduan kepada Allah).⁸

Kidung rumeksa ing wengi (perlindungan di malam hari) merupakan suatu rangkaian mantra atau do'a yang diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai ciptaan Sunan Kalijaga. Beliau adalah salah satu dari sembilan Wali yang menyebarkan agama di Nusantara khususnya di Jawa.⁹

Didalam kidung tersebut, ada beberapa lirik yang menandakan bahwa setiap kata memiliki makna yang dalam, salah satunya yaitu adanya sebuah makna kecintaan dari Allah SWT. Kidung yang berisikan sebuah do'a dengan tujuan yang berbagai macam yang salah satunya adalah untuk menolak bala' atau berbagai musibah.

Ajaran islam yang disisipkan pada karya-karya para Sunan pada saat itu sangat menarik dan mudah di terima oleh masyarakat. Dengan adanya akulturasi budaya yang disisipkan dengan ajara Islam tanpa merubah tradisi yang sudah ada terlebih dahulu. Dengan pembaharuan dan pemahaman yang dikembangkan, ajaran Islam sangat mudah di terima. Dengan adanya kreatifitas untuk dapat menyebarkan agama pada saat itu, banyak sekali tercetus dan tercipta karya-karya yang sangat melegenda hingga saat ini.

Karya yang tercipta pada saat itu sangatlah banyak, terutama Kidung atau syair-syair yang berisi sebuah harapan dan do'a. Berbagai karya yang salah satunya adalah *Kidung Rumeksa Ing Wengi* yang memiliki isi mengenai kecintaan kepada para nabi dan berdo'a akan permintaan kepada Allah SWT untuk mendapatkan perlindungan.

⁸Mohammad Aji Isnaeni, Sastra Islam dan Mahabbah Konsep Al-Hub Al-Illahi Rabi'ah Al Addawiyah dan Pengaruhnya Dalam Tasawuf. No.5, 2012, hlm.190.

⁹Achmad sidiq, "Kidung Rumeksa Ing Wengi (Studi Tentang Naskah Klasik Bernuansa Islam)", Jurnal Analisa, Vol. XV, No. 01, 2008, hlm. 136

Kidung adalah karya sastra yang berisi puisi dan do'a yang berbentuk dalam bahasa Jawa. Dalam istilah lain Kidung dapat dimaknai dengan manuskrip Jawa yang biasanya menceritakan tentang legenda-legenda pada zaman dahulu, seperti zaman Majapahit. Dan Kidung juga dapat dikatakan sebagai nyanyian yang telah disebutkan pada masa periode awal dengan bentuk teks pada masa Jawa kuno.¹⁰ Pada masa itu teks yang digunakan adalah aksara Jawa.

Kidung sama halnya dengan sebuah tembang atau puisi lama dalam Jawa, yang tidak semua kidung dapat dilagukan, tetapi dalam kidung tersebut ada maknanya tersendiri. Salah satunya adalah Kidung Rumeksa Ing Wengi adalah kidung yang didalamnya mengandung sebuah do'a, sebuah keinginan atau harappan kepada Allah SWT untuk segala apapun termasuk untuk menjauhkan dari segala malapetaka, dihindarkan dari segala marabahaya, dan memudahkan dalam menghadapi musibah.

Kidung ini diciptakan oleh Sunan Kalijaga, yang dimaksudkan untuk mengajarkan masyarakat supaya tidak lupa berdo'a. Serta mengakulturasikan budaya dan kebiasaan masyarakat pada saat itu dengan agama Islam, dengan begitu agama Islam dapat diterima oleh masyarakat luas.

Sebagai salah satu penyebar agama Islam di Nusantara terutama di pulau Jawa, Sunan Kalijaga juga merupakan seseorang yang sangat menjunjung tinggi kebudayaan asli. Bisa dilihat dari segi penampilan yang beliau kenakan atau yang sering di ilustrasikan baik dalam buku ataupun gambar. Pakaian yang beliau kenakan sangat mencerminkan kebudayaan Jawa yang sederhana dan berbeda dengan Sunan lain, bisa dikatakan budaya yang di dalamnya mengandung nilai-nilai Islam yang kental akan toleransi.

Islam adalah agama yang mengajarkan cinta kasih dan sayang. Baik untuk manusia ataupun untuk makhluk yang menempati di bumi ini. Untuk itu, Islam juga mengajarkan dalam ilmu tasawuf. Dalam tasawuf, cinta dapat dikenal dengan mahabbah yaitu Cinta kepada Allah. Dan ketika seseorang

¹⁰Nurhata, "Naskah Kidung Nabi: Analisis Tema dan Fungsi Sosial", Jurnal Penelitian Sastra, Jil.10, 2017, hlm. 46

dapat mencintai Tuhanya yaitu Allah SWT, juga tidak lepas dari utusan-Nya yaitu mencintai Nabi Muhammad SAW.¹¹

Dengan penjelasan mengenai mahabbah diatas, penelitian ini diambil dari makna mahabbah dari sebuah kidung yang merupakan lagu karangan dari Sunan Kalijaga atau Raden Said, dimana kidung itu dapat dimaknai beberapa sisi, dengan berbagai pandangan masyarakat umum ataupun yang mengetahui makna tersirat dari kidung tersebut.

Dalam latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti memiliki pendapat bahwasanya Kidung Rumeksa Ing Wengi memiliki banyak makna tersirat serta nilai-nilai yang tidak terlepas dari ajaran Islam. Sehingga peneliti tertarik melaksanakan penelitian yang berjudul **“Implementasi Nilai-nilai Mahabbah dalam Kidung Rumeksa Ing Wengi Menurut Juru Kunci Makam Sunan Kalijaga”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

Bagaimana nilai-nilai Mahabbah dalam Kidung Rumeksa Ing Wengi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang ada di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

Untuk dapat mengetahui nilai-nilai Mahabbah dalam Kidung Rumeksa Ing Wengi.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Untuk menambah karya ilmiah keustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Selain itu juga untuk integrasi budaya tasawuf kedepannya,

¹¹Muhammad Amari, “Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan”. Vol.14 No.1, 2013, hlm. 146.

serta sebagai penambahan pengetahuan mengenai mahabbah dalam bidang kebudayaan terutama di Jawa.

2. Secara Praktis

- a. Untuk pelaksanaan dan melestarikan budaya atau tradisi yang sudah ada sejak jaman perkembangan Islam di Jawa, serta pemahaman mengenai karya seni kebudayaan zaman dahulu yang mulai tergerus oleh zaman terutama Kidung Rumeksa Ing Wengi.
- b. Untuk Mengajarkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam karya-karya lama terutama dalam Kidung yang sudah di ciptakan oleh para Sunan pada masa penyebaran agama Islam.
- c. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para peneliti tasawuf yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
- d. Penelitian ini juga dapat melestarikan serta pemahaman mengenai karya seni kebudayaan zaman dahulu yang mulai tergerus oleh zaman terutama Kidung Rumeksa Ing Wengi.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Dalam penelitian skripsi karya Bayu Setianto Putra dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dalam serat Kidung karya Sunan Kaliaga*". Dalam penelitian ini menjelaskan dalam Kidung Rumeksa Ing Wengi terdapat ajaran agama Islam, yang di padukan dengan ajaran atau kepercayaan sebelum masuknya Islam dalam bentuk kidung. Dalam penelitian ini penulis menuliskan bahwasannya dalam lagu tersebut terdapat enam kandungan, diantaranya yaitu: keimanan kepada Allah SWT, hubungan baik kepada Allah SWT, manusia, dan alam, kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, keistimewaan do'a, segala masalah yang pasti ada solusinya, juga tentang balasan untuk segala perbuatan yang dilakukan manusia baik dalam mengatasi dan menerima masalah (hukum karma).

2. Dalam penelitian skripsi karya Iqbal Kholil Rahman dari UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta dengan judul “*Kidung Rumekso Ing Wengi Dalam Kajian Tasawuf*”. Dalam penelitian ini penulis mencoba membahas dengan membawa pada alam pikiran masyarakat Jawa, memahami kehidupan dan filosofinya. Sehingga dalam memahami kidung ini bisa mendapat pemahaman yang komprehensif, karena berdasarkan pada aspek dan unsur- unsur nilai Jawa dan Islam, perpaduan ini pula yang menjadi strategi Sunan Kalijaga.
3. Dalam penelitian karya Atian Balqis Izza dari IAIN Purwokerto berjudul “*Akulturası Islam Dan Budaya Jawa Dalam Kidug Rumeksa Ing Wengi Perspektif Pendidikan Islam*”. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan akulturasi Islam dan budaya Jawa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam berdakwa di wilayah Jawa. Dengan tembang atau lagu dalam *Kidung Rumeksa Ing Wengi*, Sunan Kalijaga mengajarkan tahapan-tahapan pendidikan Islam kepada masyarakat Jawa. Pengumpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan *Content Analysis*.

F. KERANGKA TEORI

Menurut istilah (terminologi), beberapa tokoh tasawuf telah berpendapat tentang Mahabbah yaitu:

1. Al-Ghazali

Mahabbah ialah *cinta* kepada Allah yang merupakan *maqam* terakhir dan derajat yang paling tinggi dari segala *maqam* yang sesudahnya yaitu buahnya dari segala *maqam* yang sebelumnya. Ini merupakan pendahuluan untuk mencapai cinta kepada Allah.¹²

2. Syekh Djalaluddin

Mahabbah ialah termasuk *maqam* yang sangat penting dalam tasawuf. Cinta tersebut merupakan suatu dorongan kesadaran melalui

¹²Chatib Quzwen, *Mengenal Allah*, Cet.25, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 99.

saluran syariat, bukan sejenis cinta yang melahirkan ucapan-ucapan syahwat yang sering berlawanan dengan pokok-pokok ajaran syariat. Rasa cinta inilah yang mengalahkan hawa nafsu sehingga merasa lezat mentaati semua ajaran syariat. Kasih kepada semua yang dikasihi Allah dan benci kepada semua yang dibenci Allah.¹³

Menurut Syekh Djalaluddin dalam kitabnya “*Sinar keemasan*” yang menyatakan bahwa “*aku telah menyaksikan sendiri kasih sayang Tuhanku. Aku telah merasakan kesucian cinta-Nya. Karena Ridha dan sayang-Nya telah dilimpahkan dalam bentuk nikmat kepadaku*”.¹⁴ Ucapan ini telah menunjukkan bahwa Syekh Djalaluddin mengaku telah sampai pada *maqam* terakhir dan derajat yang paling tinggi di dalam suluknya, yakni *maqam* cinta dan ridha bahkan telah syuhud (menyaksikan) kasih sayang Tuhannya dan merasakan ridha-Nya atau dengan kata lain sebagai seorang salik telah sampai pada tujuan terakhir yang disebut ma’rifat yang sesungguhnya.

3. Imam Qusyairi

Mahabbah ialah kondisi yang mulia telah disaksikan Allah SWT. Melalui cintanya itu, bagi hamba telah mempermaklumkan cintanya kepada Allah SWT. Karenanya Allah SWT. disifati sebagai yang mencintai hamba dan si hamba disifati sebagai yang mencintai Allah SWT.

Pengertian mahabbah dari segi tasawuf ini lebih lanjut dikemukakan al-Qusyairi sebagai berikut:

الْمَحَبَّةُ حَالَةٌ شَرِيفَةٌ شَهِدَ الْحَقُّ سُبْحَانَهُ بِهَا الْعَبْدُ وَأَخْبَرَ عَنِ مَحَبَّتِهِ لِلْعَبْدِ فَالْحَقُّ سُبْحَانَهُ يُوصَفُ
بِأَنَّهُ يُحِبُّ الْعَبْدَ وَالْعَبْدُ يُوصَفُ بِأَنَّهُ يُحِبُّ الْحَقَّ سُبْحَانَهُ

Al-Mahabbah adalah merupakan hal (keadaan) jiwa yang mulia dalam bentuknya adalah disaksikannya (kemutlakan) Allah SWT, oleh

¹³Asmal May, *Corak Tasawuf Syekh Jalaluddin*, Cet. 1, (Pekanbaru: Susqa Press, 2001), hlm. 160.

¹⁴Syekh Djalaluddin, *Sinar Keemasan Pembelaan Thariat Shufiah Naksabandiyah*, (Surabaya: Terbit Terang Jilid I, 2005), hal. 89.

hamba, selanjutnya yang dicintainya itu juga menyatakan cinta kepada yang dikasihi-Nya dan yang seorang hamba mencintai Allah SWT.¹⁵

Mahabbah (kecintaan) Allah kepada hamba yang mencintai-Nya itu selanjutnya dapat mengambil bentuk *iradah* dan *rahmah* Allah yang diberikan kepada hamba-Nya dalam bentuk pahala dan nikmat yang melimpah.¹⁶ Mahabbah berbeda dengan *al-raghbah*, karena mahabbah adalah cinta yang tanpa dibarengi dengan harapan pada hal-hal yang bersifat duniawi, sedangkan *al-raghbah* cinta yang disertai perasaan rakus, keinginan yang kuat dan ingin mendapatkan sesuatu, walaupun harus mengorbankan segalanya.¹⁷

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif Kajian Pustaka atau studi kepustakaan serta studi lapangan dengan cara mengkaji data dengan kajian teks Sunan Kalijaga dalam memahami Kidung Rumeksa Ing Wengi.

2. Jenis Data

- a. Data Primer berasal dari buku-buku yang berkenaan dengan Kidung Rumeksa Ing Wengi, serta mendukung dengan penelutian ini.
- b. Data sekunder berasal dari beberapa literatur sebelumnya baik berbentuk skripsi, jurnal, dan hasil wawancara yang telah di lakukan oleh penulis dengan narasumber. Wawancara semi berstruktur. Wawancara ini dimulai pedoman wawancara bukanlah jadwal seperti dalam penelitian kuantitatif. Frekuensi pertanyaan tidaklah sama pada proses wawancara dengan jawaban setiap individu. Namun pedoman wawancara menjamin peneliti dapat mengumpulkan jenis data yang sama dari partisipan. Peneliti dapat menghemat waktu melalui cara ini.

318. ¹⁵Al-Qusyairi al-Naisabury, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, (Mesir: Dar al-Kahir, t.t.), hlm.

¹⁶*Ibid*, hlm. 319.

¹⁷Jamil Shaliba, *op. cit.*, hlm. 617.

Drossrate lebih rendah daripada wawancara tidak berstruktur. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan memutuskan sendiri mana sisi yang dimunculkan.¹⁸

3. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang di peroleh dari informasi yang telah di wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain dan cara mengelompokkan data, menjabarkan dalam berbagai unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting, serta membuat kesimpulan yang dapat disampaikan pada orang lain.¹⁹

H. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dari segi teknik pengumpulan datanya, penelitian bermetode kualitatif akan menelaah atau menganalisa dari berbagai teori, juga dari berbagai informan. Hasil berupa fenomena, yang menggambarkan suatu identifikasi dari objek yang diteliti. Berdasarkan data yang telah terkumpul, peneliti dapat mengintrpretasi makna dari data yang telah didapatkan. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat dinamis, dimana peneliti dapat memasuki lapangan dan dengan otomatis peneliti menghadapi situasi yang telah dipredikis dengan tepat dari peristiwa yang akan terjadi. Untuk itu, peneliti mampu mengandalkan teknik-teknik pengumpulan data kualitatif seperti wawancara, observasi, dokumen, dan pemaknaan.

Peneliti dapat membuktian adanya data secara relevan dan bukti secara nyata dari lapangan untuk memperkuat serta membuktikan penelitian tersebut dapat diterima secara ilmiah. Teknik pengumpulan data yang diutamakan dalam penelitan kualitatif adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam, serta dokumentasi.²⁰

¹⁸Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif Wawancara", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 11, No. 1, 2007, hlm. 36

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, R&G*, (Bandung:Alfabeta, 2011), h. 240

²⁰ Ambiyar dan Muharika, *METODOLOGI PENELITIAN EVALUAAASI PROGRAM*, (Bandung: Alfabeta,2019). Cet ke-1. Hal. 86-89.

Wawancara merupakan bentuk komunikasi dari dua orang, yang melibatkan salah satunya untuk memperoleh informasi dari seseorang dengan cara mengajukan sebuah pertanyaan yang berdasarkan tujuan dari penelitian yang sedang dilakukan. Dan secara garis besar, wawancara dapat terbagi menjadi dua, yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Dan peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang dapat disebut sebagai wawancara baku, dengan susunan pertanyaan yang sudah ditetapkan sebelumnya, yang berupa tertulis dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan.²¹

Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menentukan data dalam penelitiannya yang berupa variabel terukur. Untuk jumlah atau jenis variabel dapat ditentukan terlebih dahulu sebagai bahan dari antar variabel yang dapat dibuat pada suatu model atau paradigma penelitian, akan tetapi dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak dapat menentukan data yang tepat dalam rancangan yang telah disusun sebelum melakukan penelitian, karena penelitian kualitatif tidak menegaskan pada bentuk hubungan antar variabel, akan tetapi pada makna yang terkandung dalam masalah penelitian yang terjadi konteks tertentu.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan yang akan ditulis baik dari bab pertama hingga terakhir, penulis akan memaparkan sistematika penulisan sebagaimana berikut. Bab satu berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan itu sendiri. Bab kedua, menjelaskan mengenai apa itu mahabbah dan apa itu kidung. Bab ketiga, berisi Profil juru kunci makam sunan kalijaga dan kidung rumekso. Bab keempat, memaparkan penjelasan dari mahabbah yang terkandung dari setiap lirik lagu kidung remeksa ing wengi

²¹ *Op.cit*, Hal. 226-227

yang baik secara tersirat maupun tersurat. Bab kelima, adalah bab yang berisi kesimpulan serta saran dalam penulis melakukan penelitian ini.

BAB II

TEORI MAHABBAH DAN KIDUNG

A. MAKNA MAHABBAH

1. Definisi Umum

Mahabbah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *ahabba, yuhibbu, mahabbatan*, yang memiliki makna mencintai secara mendalam. Secara tasawuf, mahabbah merupakan tingkatan pemahaman ruhaniah yang merupakan tingkatan atau maqamat tertinggi.²² Mahabbah dalam artian lain keinginan yang kuat terhadap sesuatu melebihi pada yang lain, atau ada perhatian yang khusus. Sehingga menimbulkan usaha untuk memiliki dan bersatu dengan yang dicintai.

Sedangkan secara terminologi, mahabbah terdapat perbedaan dari para tokoh sufi ataupun para ulama'.

- a.) Menurut Rabi'ah al-Adawiyah, mahabbah adalah sebuah pemahaman untuk mencapai Tuhan dengan rasa tulus yang merupakan hakikat keimanan seseorang. Cinta yang tanpa mengharapkan keindahan duniawi. Rasa cinta yang direalisasikan dengan kata-kata puitis, yang di ucapkan melalui syair yang dibuat oleh Rabi'ah. Cinta kepada Allah dapat disimbolkan dengan keindahan yang telah diciptakannya. Dengan keindahan tersebut dapat terwujud cinta yang didasari dengan keihlasan dan ketulusan di dalamnya.

Dalam proses cintanya kepada Allah, yang merupakan puncak dari ajaran tasawuf yang menjadi panutan bagi penempuh jalan sufi, yang membuat perkembangan pemahaman sufisme menjadi luas dan besar.²³

²²Hasnawati, "Paham Mahabbah dan Ma'rifah dalam Tasawuf Islam", Jurnal Pendidikan Islam, Juli 2015, hal. 100

²³Rasidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015). Cet.Ke-1, hal. 206

Mahabbah menurut Rabi'ah terbagi menjadi 2 yaitu, Hubb Al-Hawa. Yaitu rasa cinta yang disebabkan adanya nikmat dari Allah SWT, nikmat yang dimaksud adalah nikmat yang berupa material dengan segala fasilitas kebutuhan untuk hidup. Sedangkan yang kedua yaitu Hubb anta ahl lahu, yaitu cinta yang disebabkan dari spiritualitas. Yang tidak terdorong dari kenikmatan atau kesenangan indrawi. Melainkan cinta yang disebabkan oleh dorongan dari dzat yang dicinta. Dan Rabi'ah memandang cinta tidak dari kenikmatan dari Allah yang berupa material. Melainkan cinta yang dirasakan dari kehadiran rasa rindunya yang merasa Allah SWT berhak untuk dicinta, karena Allah lah yang Maha cinta.²⁴

- b.) Menurut Hamka, mahabbah sebagai perpaduan antara takut dan harapan. Cinta merupakan inti ketaatan terhadap perintah dan larangan yang dibuat oleh Tuhan, serta ridha terhadap apa yang telah ditakdirkan kepadanya. Cinta juga merupakan refleksi dari sikap yang tidak terpicat dan terpujau dengan keduwaiwan, melainkan cinta hanya terpusatkan kepada Allah SWT. Realisasi dari cinta ialah rasa senang melakukan kebaikan dan meninggalkan kejahatan, gemar membantu dalam hal sosial baik dari yang terkecil, melaksanakan *Amal Ma'ruf* dan *Nahi Munkar*, serta tindakan positif lainnya yang akan memantul dari adanya sifat cinta pada diri sendiri.²⁵
- c.) Menurut Imam Al-Ghazali, Mahabbah ialah rasa cinta kepada Allah, juga hamba mencintai Allah. Beliau mengatakan dalam kitabnya *Ihya' Ulum Al-Din* bahwa cinta Allah kepada hambanya yang tidak dapat diartikan, melainkan semua ciptaan-Nya hanya

²⁴M Solihin dan Rosihun Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), Cet. Ke-4, hal.147

²⁵M. Amin Syukur, *Studi Islam*, (Semarang: CV. Bima Sejati Semarang, 2000), Cet.Ke-4, hal.166

diberikan kepada Tuhan yang Maha Esa. Maka mulanya tidak semuanya memiliki arti dalam nama melainkan “*al-wujud*”.

Cinta adalah cinta, dan barang siapa yang mencintai selain Allah, bukan karena terikatannya kepada Allah, adalah kebodohnya dan kekurangannya dalam ilmu Allah, dan cinta Rosul karena terpuji dengan didefinisikan oleh cinta Tuhan yang Maha Esa, serta cinta para ulama dan orang-orang yang shaleh. Karena yang dicintai semuanya adalah berasal dari sang Maha Cinta, karena juga tidak ada cinta sejati diantara orang-orang yang berwawasan kecuali Allah SWT. Hanya Dia yang Cinta yang berhak untuk dicintai. Dengan begitu, ada penjelasan bahwa manusia mencintai dengan penyebab yang disebutkan oleh Al-Ghazali, dengan 5 penyebab yang ditunjukkan bahwa mereka digabungkan dalam hak Allah SWT secara keseluruhan dan tidak ada apapun selain mereka kecuali salah satunya merupakan hak Tuhan yang Maha Esa.²⁶ Untuk itu, kualitas cinta dari penyebabnya yaitu sebagai berikut:

1. Cinta manusia terhadap dirinya sendiri yang menggiring cintanya kepada Allah, dengan rasa ego sebagai awal mula terciptanya cinta tersebut. Sehingga menghadirkan pemahaman keabadian dalam keberadaannya dan kesempurnaannya dari Tuhan dan kepada Tuhan dan demi Tuhan. Jadi, manusia tidak ada satupun dalam kehidupan yang memiliki kekuatannya kecuali yang hidup, yang hidup yang menopang dirinya sendiri, yang juga menghidupkan dirinya sendiri dan segala sesuatu yang dihidupkan oleh-Nya. Jika manusia tidak mencintai Tuhannya, maka manusia itu tidak mengetahui tentang dirinya dan Tuhannya. Karena cinta itu

²⁶Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *ikhya'ulum al-din*, (Lebanon: Beirut-Lebanon 2000), hal.1663.

buah dari pengetahuan akan ilmu yang diberikan oleh Allah SWT untuk memahami diri sendiri dan sang pencipta.

2. Cinta manusia kepada orang yang baik atau bentuk kebaikan dari orang lain. dalam hal lain maksud dari bentuk kebaikan adalah tidak lain hanya karena-Nya. Adapun jenis-jenis dari kebaikan-Nya hanya kepada hamba-Nya.

Cinta yang berawal dari kebaikan yang mengarahkan kepada cinta kepada Allah. Cinta yang memiliki dua konsep. Untuk konsep yang pertama adalah sebuah keharusan, kewajiban dan keperluan terhadap amanah yang diberikan dari Tuhan. Lalu, untuk konsep yang kedua yaitu sebuah imbalan dari nikmat yang telah diberikan Tuhan untuk dapat imbalan dari nikmat lain.

3. Cinta manusia kepada kecantikan dalam diri, adapun alasan ketiga ini, kebajikan diri manusia yang telah tercapai. Point yang pertama, dengan menciptakannya (mahabbah) point kedua terciptanya alasan-alasan dari terciptanya kebutuhan, dan poin ketiga dengan menghibur dan melunakkan mereka dengan penyebab yang sesuai dengan kebutuhan mereka, bahkan jika tidak keluar dari kebutuhan, dan keempat dengan memperindah mereka dengan kelebihan yang mereka anggap sebagai perhiasan mereka yang di lihat dari melihat dari melihat dari melihat dari melihat dari melihat dari luar kebutuhan mereka.
4. Cinta manusia kepada kecantikan atau keindahan, dengan melihat ciptaan-Nya yang salah satunya keindahan yang ditunjukkan pada alam, dan keindahan itu dibagi menjadi keindahan gambar yang terlihat juga dirasakan. Dan keindahan gambar batin yang dirasakan oleh mata hati dan cahaya wawasan (ilham).

5. Cinta yang tersembunyi antara kekasih dan kekasih; sebagai Tuhan dari dua orang dari cinta yang dikonfirmasi, yang hanya bukan dengan keindahan atau keberuntungan, tetapi hanya dengan mencocokkan roh, sebagaimana Nabi SAW berkata: keajaiban penyebab cinta kemudian perpecahan cinta yang dikaitkan dengan lima alasan: yaitu cinta manusia untuk kebebasan, kesempurnaan dan kelangsungan hidup diri sendiri, dan cintanya kepada orang-orang yang berbuat baik kepadanya dalam apa yang karena keabadiannya dan membantu dalam kelangsungan hidupnya dan penolakan diri kematian dirinya. Untuk segala sesuatu yang indah itu sendiri, apakah itu dari bentuk luar atau dalam, dan cintanya untuk orang-orang antara dia dan dia adalah kesempatan tersembunyi didalam. Jika alasan ini digabungkan dengan satu orang, cinta akan mau tak mau berlipat ganda, seolah-olah seseorang memiliki anak yang cantik, dan bentuk yang baik, dengan karakter yang baik, dengan pengetahuan yang lengkap. Orang yang baik hati dengan orang yang baik hati kepada ayah maupun tidak mau di cintai dan paling cinta.²⁷

Mahabbah yang dapat dimaknakan kecintaan kepada Allah, tidak dapat dirasakan cinta langsung kepada-Nya, melainkan dari ciptaan-Nya. Salah satunya melalui Kidung Rumeksa Ing Wengi yang diciptakan oleh Sunan Kaliaga. Dalam Kidung tersebut terdapat makna atau nilai spiritual dengan kandungan mahabbah. Dalam pembacaan Kidung yang dapat ditujukan dengan pengkhususan do'a kepada Sang Pencipta. Dalam do'a sendiri seseorang menghadirkan rasa keyakinan atas harapan dari do'a tersebut. Untuk rasa keyakinan juga dihadirkan rasa mahabbah dalam arti cintanya pada sang penipta untuk meminta perlindungan melalui kidung tersebut.

²⁷Ibid, h. 1667

2. Tingkatan Mahabbah

Maqam merupakan kedudukan sepiritual secara permanen yang telah diupayakan untuk mencapai ke tujuan yang paling tinggi. Untuk itu dalam beberapa tokoh sufi memiliki perspektif yang berbeda dalam menguraikan level *maqam*.²⁸ Dan peneliti memakai ajaran dari Al-Ghazali, yang telah menyebutkan maqamat atau stasiun untuk mencapai tujuan tertinggi diantaranya, yaitu: *al-taubah, al-shabr, al-faqr, al-tawakkal, almahabbah, al-ma'rifah, dan al-ridha*. Sedangkan imam al-Qusyairi menjelaskan, terdapat 6 *maqam* atau tingkatan, yaitu: taubat, wara', zuhud, tawakkal, sabar dan ridha. Dengan adanya perbedaan dalam pembagian maqamat, dapat disepakati dari ijtihad sufistik para ahli sufi.

- a. Taubat, secara etimologis tobat berarti kembali, menyesal atas perbuatan yang telah mengarahkan kepada dosa. Sedangkan dalam perspektif sufistik taubat merupakan kembali-kembalinya alam materi ke alam rohani, dengan kembalinya manusia pada fitrah suci yang telah diberikan oleh Tuhan sejak lahir.
- b. Zuhud, ialah meninggalkan sesuatu yang bersifat kedunaiwian dengan artian meninggalkan kepentingan nafsu dari seluruh bagian yang ada didunia. Itu termasuk Zuhud orang yang meaktualisasikan kebenaran secara hakiki, karena Zuhud masalah duniawi masih ada kepentingan nafsu yang tidak didapatkan ketika berzuhud dari kepentingan nafsu. Untuk itu, zuhud dapat diartikan benar-benar dapat menghindari atau menjauhi diri dari sifat duniawi secara berlebihan.
- c. Sabar, secara etimologi berarti menahan sedangkan secara terminologi sabar adalah tidak menampakan kecemasan dalam batin dan tidak mengeluh terhadap apa yang tidak di senangi. Dalam makna lain, sabar berarti tabah menghadapi penderitaan ketika

²⁸Zaprulkhan, Nuran Hasanah, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2016), Cet. Ke-1, Hal. 46

menghadapi berbagai kejadian yang sulit untuk dihindari. Untuk artian sabar yang terlihat dari objeknya ada beberapa macam diantaranya, yaitu: 1) sabar dalam melaksanakan ketaatan. 2) sabar dalam menghindari kemaksiatan. 3) sabar dalam menghadapi berbagai ujian dalam hidup. 4) sabar dalam menempuh jalan istiqomah. 5) sabar dalam melewati hidup yang membutuhkan waktu. 6) sabar dalam kerinduan pada perjumpaan pada Allah ketika perintah-Nya, “*Kembalilah, kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai*” (QS.Al-Fajr [89]:28).

- d. Tawakal, berarti penyandaran hati atau kepasrahan hati kepada Allah dalam mempercayai sepenuhnya, juga adanya kesadaran hati untuk melarikan diri dari pengawasan kekuatan dari sumber manapun. Dalam makna lain tawakal ketika seorang manusia bersandar kepada Allah atas segala yang dimiliki-Nya.
- e. Ma'rifah, yang merupakan sifat yang mengenal Allah atau dapat memahami sepenuhnya tentang Allah SWT. Dengan melalui nama atau asma-Nya, sifat-sifat-Nya, yang berlaku tulus kepada Allah. Dengan cara mensucikan dirinya dari sifat-sifat yang rendah yang terpaku lama di pintu (rohani), dan senantiasa iktikaf dalam hatinya. Dengan begitu seseorang dapat menikmati keindahan dalam hidupnya yang merasa dekat kehadiran-Nya.
- f. Mahabbah, secara etimologi berarti cinta dan makna lain dapat didefinisikan sebagai hubungan hati yang sejati dengan yang dicintai (Allah SWT) dengan rasa kerinduan pada kekasih, tunduk sepenuh hati kepada sang kekasih di setiap masalah, baik yang tersembunyi maupun yang terlihat atau memperhatikan keinginan yang dicintai (Al-Mahbub) dan hilangnya selain yang dicinta (Al-muhibb) dari dirinya untuk dapat memadu pada sang kekasih. Menurut Al-Hujuri, secara general ada dua macam cinta: cinta Tuhan kepada manusia dan cinta manusia kepada Tuhan. Untuk cinta Tuhan kepada manusia ialah mempertunjukkan banyak keridhoan dan memberikan

ganjaran pahala baik didunia maupun diakhirat. Sedangkan cinta manusia kepada Tuhan ialah suatu kualitas yang pasti tanpa tergoyahkan pada hati seorang yang beriman untuk tetap teguh pada yang dicintainya.

- g. Ridha, ialah menerima atau tidak menentang dari dalam ataupun luar dengan perkataan ataupun dengan perbuatan, dan ridha yang merupakan buah dari cinta. ketika seseorang telah meraskan cinta, semua yang terjadi baik takdir dari Tuhan baik atau buruk seseorang dapat menerima dengan lapang dada dengan rasa ketenangan dan tidak mengeluh akan ketentuan dari-Nya.²⁹

B. MAKNA KIDUNG

1. Definisi Umum

Pada masa perkembangan Islam di Jawa, Sunan Kalijaga menyusun beberapa do'a dalam bahasa jawa. Do'a itu sering disebut dengan Kidung atau mantra. Kidung sendiri menurut KBBI yaitu suatu bentuk puisi lama, terutama yang berkembang pada era sastra jawa periode tengahan, yaitu dari masa Majapahit akhir. Sedangkan puisi lama, bentuknya sangat terikat dengan metrum yang ketat, dalam mengatur pola sajak satu bait, suku kata, dan juga jumlah baris dalam satu bait dengan makna yang padat.

Jadi, kidung adalah salah satu karya sastra lama yang berbentuk puisi atau syair pada zaman dahulu, yang berisi do'a kepada sang pencipta. Salah satu kidung yang terkenal, yang telah diciptakan oleh Sunan Kalijaga adalah Kidung Rumeksa Ing Wengi (perlindungan dimalam hari). Yang bisa dikatakan sebagai mantra.

Nabi Muhammad SAW telah banyak mengajarkan do'a baik dari seseorang bangun tidur, sampai kembali tidur. Untuk dapat lebih dipahami, serta untuk diterima oleh masyarakat, pada saat itu, yang

²⁹ Ibid, hal 57

sangat minim akan pengetahuan Bahasa Arab, maka diciptakanlah Kidung oleh Sunan Kalijaga sebagai penguatan pemahaman masyarakat.³⁰

2. Nilai Spiritual

Kidung yang memiliki makna Do'a dan memiliki kekuatan magis yang timbul dari diri sendiri yang diawali dari kesederhanaan dan keyakinan saat membacanya. Jadi, do'a dapat terkabulkan dengan rasa yakin dari dhoir ataupun batin. Dengan maksud, do'a yang tidak hanya dilafalkan atau dipanjatkan dalam lisan saja. Namun menghadirkan kebutuhan ruhani yang tidak dapat di puaskan dari keinginan ataupun kebutuhan jasmanai seperti makan, pakaian, atau kemewahan yang sering disangkutkan pada pancaindra yang dalam ilmu psikologi dapat di definisikan sebagai Ego. Ego sendiri adalah perilaku yang dapat mengarahkan kita kepada sesuatu yang negatif dan dapat mengurangi kemurnian dari do'a itu sendiri. Pada dasarnya manusia memiliki kemampuan untuk dapat mengakses hubungan lebih dekat pada penciptanya. Dikarenakan manusia memiliki cahaya Tuhan yang terdapat didalamnya. Sedangkan segala sesuatu yang ada disemesta ini tercipta karena cinta-Nya.

Pada umumnya, orang berdo'a hanya untuk memenuhi ajaran agama yang dianut. Sedangkan berdo'a tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kewajiban dalam beragama, ataupun sekedar untuk meringankan beban kejiwaan atau batin. Yang sebenarnya secara material bahwa do'a tidak hanya mendatangkan kebutuhan dari material yang diminta. Yang pada kenyataannya dalam istilah agama banyak do'a yang tidak terkabul secara material. Do'a yang tidak terkabul, karena hanya refleksi dari tuntutan raga semata. Sedangkan do'a yang dapat terkabul adalah do'a orang-orang yang meminta atas permohonanya,

³⁰ Achmad Chodim, *MISTIK DAN MAKRFAT SUNAN KALIJAGA*, (Jakarta:PT Serambi Ilmu Semesta, 2006) , h.17

ialah orang yang tetap berada dalam keadaan beriman atau kepercayaan kepada Tuhan.³¹

Pemahaman pada zaman yang serba mekanistik berdo'a dengan melantunkan kidung bisa dianggap sebagai suatu pemahaman yang kolot atau kuno. Dalam pikiran orang, apabila sedang sakit seseorang harus berobat kepada dokter, meminum obat, atau secara medis. Kalau ada hama menyerang tanaman maka menggunakan pestisida. Sedangkan kidung bukan lah langkah pertama melainkan langkah alternatif yang dapat diambil bila segala sesuatu yang telah usahakan tidak berhasil. Sehingga dapat dipahami bahwasanya kidung bukanlah penyembuham melainkan pencegah.

Segala sesuatu yang dinamakan penyembuhan pasti meninggalkan bekas luka, sedangkan pencegahan mempertahankan semuanya berjalan dengan baik. Pemahaman pada zaman dulu, sering melupakan bahwasanya mencegah lebih baik dari pada mengobati.³²

Obat, bagaimanapun baiknya adalah racun. Karena itu orang yang mengkonsumsi obat dengan dosis yang berlebihan atau tidak tepat dengan takaran yang telah ditentukan bukan membunuh penyakit yang sedang dialami melainkan dapat membunuh bukan menyembuhkan. Pestisida merupakan zat yang beracun untuk membunuh atau membasmi hama yang mengganggu pertanian. Jika benar pemakaiannya dan takarannya, maka hama akan dapat diatasi dan resiko bagi manusia akan kecil. Namun kebanyakan petani melebihi dosis pemakaian pestisida yang telah ditentukan agar hama cepat mati. Namun tindakan tersebut dapat merusak tanah bahkan dapat merusak lingkungan hidup, sehingga dapat yang dapat terjadi tanah menjadi tidak layak untuk ditanami kembali dikarenakan Ph tanah yang terlalu tinggi. Sehingga, seseorang harus bijak dalam penggunaan segala sesuatu kemudahan yang telah ada pada saat ini. Serta menjaga lingkungan dan tubuh tetap sehat.

³¹ *Ibid*, hal. 27-29

³² Achmad Chodjm, *Ibid*, hal. 34

Sekarang ini masyarakat mulai banyak sekali menggunakan pengobatan baik dengan metode pijat, jarum, urut, hipnoterapi, listrik, air, sholat, dan do'a. Sehingga banyak penelitian baik di Indonesia atau luar negeri mulai meneliti metode-metode tersebut. Karena itu, do'a yang dianjurkan oleh Sunan Kalijaga dengan menggunakan Kidung atau do'a yang masih relevan hingga sekarang, meskipun menggunakan bahasa Jawa, do'a tersebut tidak melanggar prinsip ketauhidan. Nilai Budaya

Kidung Rumeksa Ing Wengi adalah salah satu karya seni dalam bentuk syair yang dibuat oleh Sunan Kaliaga. Syair tersebut, kini masih dianggap sakral dikarenakan pelantunannya yang masih jarang didengar dan hanya di gunakan dalam kegiatan upacara tertentu.

Kidung digunakan sebagai ritual untuk tradisi tertentu pada masyarakat Jawa terutama di Kadilangu Demak. Seperti tradisi ruwatan, yaitu salah satu upacara dalam kebudayaan Jawa yang ditujukan untuk membuang keburukan atau menyelamatkan sesuatu dari sebuah gangguan. Seseorang yang sudah diruwat, diharapkan mendapatkan keselamatan, kesehatan, dan ketentraman kembali. Gangguan dalam hal ini berupa banyak hal, seperti nasib buruk, tekanan ilmu hitam, atau makhluk ghaib.

Kidung yang digunakan dalam bahasa Jawa, salah satu ajaran Islam yang telah diajarkan Sunan Kalijaga. Islam masuk dalam budaya Jawa dapat diistilahkan Islamisasi yang diartikan sebagai upaya pengintegrasian nilai-nilai Islam melalui cara mengakulturasikan ke dalam budaya Jawa.

Ketika nilai Islam dianggap sesuai dengan adat setempat, adat itu tidak perlu diubah sesuai dengan ideologi Arab, karena jika semua itu dilakukan, maka akan menimbulkan kegoncangan budaya. Misalnya, pada awal mula penyebaran agama Islam salah satu anggota walisanga, yaitu Sunan Bonang yang melakukan metode penyebaran agama Islam di tanah Jawa yang tidak mempertimbangkan proses asililasi dan akulturasi dengan adat serta kepercayaan setempat yang menimbulkan

terjadinya kegoncangan budaya.³³ Berbeda dengan Sunan Kaliaga, yang menggunakan metode akulturasi budaya Jawa dalam mengajarkan ajaran agama Islam. Sebagai contoh Sunan Kaliaga mengarang karya wayang yang telah disesuaikan dengan nafas keislaman dengan cara yang santun dan lunak sehingga dapat diterima oleh masyarakat Jawa, yang pada saat itu masyarakat setempat masih kuat akan kepercayaan Hindu dan Budha.

Kidung Rumeksa Ing Wengi, yang merupakan salah satu karya dari Sunan Kalijaga yang merupakan bukti bagaimana Sunan Kaliaga telah menyampaikan ajaran agama Islam yang menggunakan istilah-istilah yang dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat Jawa pada saat itu.

3. Nilai Budaya

Kidung Rumeksa Ing Wengi adalah salah satu karya seni dalam bentuk syair yang dibuat oleh Sunan Kaliaga. Syair tersebut, kini masih dianggap sakral dikarenakan pelantunannya yang masih jarang didengar dan hanya di gunakan dalam kegiatan upacara tertentu.

Kidung digunakan sebagai ritual untuk tradisi tertentu pada masyarakat Jawa terutama di Kadilangu Demak. Seperti tradisi ruwatan, yaitu salah satu upacara dalam kebudayaan Jawa yang ditujukan untuk membuang keburukan atau menyelamatkan sesuatu dari sebuah gangguan. Seseorang yang sudah diruwat, diharapkan mendapatkan keselamatan, kesehatan, dan ketentraman kembali. Gangguan dalam hal ini berupa banyak hal, seperti nasib buruk, tekanan ilmu hitam, atau makhluk ghaib.

Kidung yang digunakan dalam bahasa Jawa, salah satu ajaran Islam yang telah diajarkan Sunan Kalijaga. Islam masuk dalam budaya Jawa dapat diistilahkan Islamisasi yang diartikan sebagai upaya pengintegrasian nilai-nilai Islam melalui cara mengakulturasikan ke dalam budaya Jawa.

³³Anita Ulyati Azizah, Arif Hidayat, "Teologi Dalam Kidung Rumeksa Ing Wengi", h. 10

Ketika nilai Islam dianggap sesuai dengan adat setempat, adat itu tidak perlu diubah sesuai dengan ideologi Arab, karena jika semua itu dilakukan, maka akan menimbulkan kegoncangan budaya. Misalnya, pada awal mula penyebaran agama Islam salah satu anggota walisanga, yaitu Sunan Bonang yang melakukan metode penyebaran agama Islam di tanah Jawa yang tidak mempertimbangkan proses asimilasi dan akulturasi dengan adat serta kepercayaan setempat yang menimbulkan terjadinya kegoncangan budaya.³⁴ Berbeda dengan Sunan Kaliaga, yang menggunakan metode akulturasi budaya Jawa dalam mengajarkan ajaran agama Islam. Sebagai contoh Sunan Kaliaga mengarang karya wayang yang telah disesuaikan dengan nafas keislaman dengan cara yang santun dan lunak sehingga dapat diterima oleh masyarakat Jawa, yang pada saat itu masyarakat setempat masih kuat akan kepercayaan Hindu dan Budha.

Kidung Rumeksa Ing Wengi, yang merupakan salah satu karya dari Sunan Kalijaga yang merupakan bukti bagaimana Sunan Kaliaga telah menyampaikan ajaran agama Islam yang menggunakan istilah-istilah yang dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat Jawa pada saat itu.

4. Nilai Bahasa

Kidung Rumeksa Ing Wengi, yang merupakan karya sastra dalam bahasa Jawa. Karya sastra yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, dari segi makna yang dikandung oleh Kidung tersebut, yang isinya mengandung sebuah mantra yang dapat menolak bala seperti santet, pelet, pencurian, dan kejahatan yang sering dilakukan pada waktu malam hari. Dengan tujuan selain memohon perlindungan dari kejahatan pada malam hari, makna lain yang di kandung dari Kidung Rumeksa Ing Wengi yaitu memiliki maksud untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah. Dengan tujuan supaya terhindar dari kejahatan yang mengintai

³⁴Anita Ulyati Azizah, Arif Hidayat, "Teologi Dalam Kidung Rumeksa Ing Wengi", h. 10

seseorang. Untuk itu setiap manusia dianjurkan untuk berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Kidung Rumeksa Ing Wengi sangat penting untuk dipelajari salah satunya untuk pendidikan karakter dimasa sekarang, karena pada era-modern dengan arus globalisasi yang berkembang terus menerus yang dapat membawa dampak negatif, hilangnya nilai-nilai sopan santun dan nilai-nilai religius. Maka dari itu adanya pendidikan berkarakter sangat dibutuhkan pada saat ini terutama dalam pemahaman makna dan kandungan dalam Kidung Rumeksa Ing Wengi. Untuk itu adanya pendidikan untuk memperbaiki karakter muda mudi bangsa saat ini, salah satunya dengan cara memberikan pendidikan tentang budaya luhur melalui karya sastra atau puisi yang terdapat makna atau pesan di dalamnya.³⁵

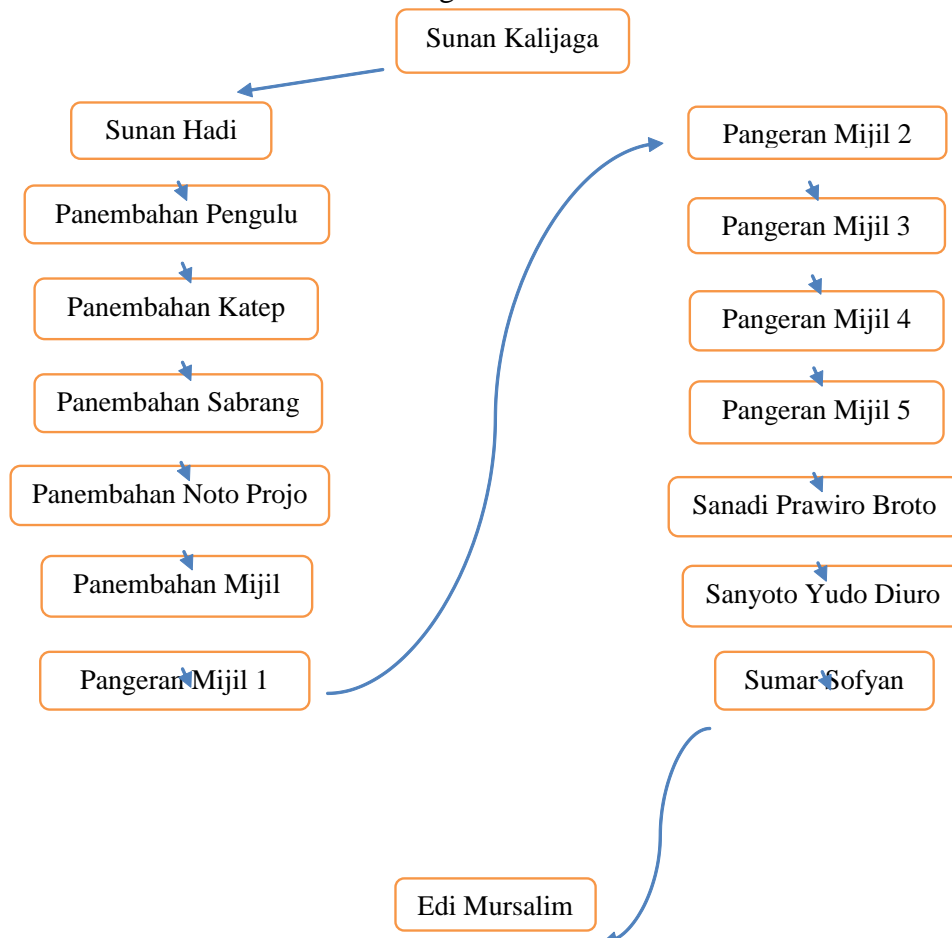
³⁵Anita Ulyati, *Teologi dsism Kidung umeksa Ing Wengi*, Hal . 6

BAB III

PROFIL JURU KUNCI MAKAM SUNAN KALIJAGA DAN KIDUNG RUMEKSO

A. PROFIL JURU KUNCI MAKAM SUNAN KALIJAGA

Narasumber dalam penelitian ini adalah Bapak. Edi Mursalim. Beliau lahir pada tanggal Demak, 7 Januari 1964. Beliau adalah salah satu dari keturunan langsung dari Sunan Kalijaga yang ke-16. Jika di urutkan melalui sil-silah merurut sebagai berikut:



Beliau menempuh pendidikan berada di SD Negeri 1 Demak, SMP Negeri 1 Demak, dan SMA Negeri 1 Demak. Pengalaman bekerja beliau pernah sebagai peniar radio Demak, pernah bekerja di pabrik Mushaf Al-

Qur'an Demak, menadi progremer dui UGM, dan sekarang menggantikan tugas sebagai juru kunci dari tahun 2019, hingga sekarang.

B. KIDUNG RUMEKSO ING WENGI

Kidung Remeksa Ing Wengi (Do'a perlindungan di malam hari)

Ana kidung rumeksa ing wengi
teguh hayu laputa ing lara
laputa bilahi kabeh
jin setan datan puron
paneluhan tan ana wane
miwah penggawe ala
gunaneng wong lupot
geni atemahan tirta
maleng adoh tan ana ngarah eng mami
guna duduk pan seirna//

Sakeheng lara pan samya bali
sakeh ngama pan sami miruda
welas asih pandulune
sakeheng beraja luput
kadi kapuk tibainge wesi
sakehing wisa tawa
sata galak tutut
kayu aeng lemah sangar
songing landhak guwaning
wong lemah miring
myang pakioneng merak//

Pagupakane warak sakalir
nadyan arca miyang segara asat
temahan rahayu kabeh
apan sarira ayu

inginderan kang widadari
rineksa malaikat
lan sagung prarasul
pinayungan ing Hyang Suksma
ati Adam utekku baginda Esis
pangucapku ya Musa//

Napasku nabi Ngaisa linuwih
nabi Yakub pamiyarsaningwang
Dawud suwaraku mangke
nabi Brahim nyawaku
nabi Sleman kasakten mami
nabi Yusup rupeng wang
Edris ing rambutku
bagindha Ngali kuliting wang
Abubakar geting daging Ngumar singgih
balung bagindha Ngusman//

Sungsumingsun Patimah linuwih
Siti Aminah bayuning angga
Ayup ing ususku mangke
nabi Nuh ing jejantung
nabi Yunus ing otot mami
netraku ya Muhamad
pamoluku Rasul
pinayungan Adan Kawa
sampun pepak sekathahe para nabi
dadya sarira tunggal//

Terjemahan Indonesia:

Ada do'a perlindungan di malam hari. Yang menjadikan kuat
selamat terbebas dari semua penyakit. Terbebas dari segala petaka. Jin
dan setan pun tidak mau. Segala jenis sihir tidak berani. Apalagi

perbuatan jahat. Guna-guna tersingkir. Api menjadi air. Pencuripun menjauh dariku. Segala bahaya akan lenyap.

Segala penyakit akan pulang ke asalnya. Semua hama menyingkir dengan pandangan kasih. Semua senjata tidak mengena, bagaikan kapuk jatuh dibesi. Segenap racun menjadi tawar. Binatang buas menjadi jinak. Pohon ajaib, tanah angker, lubang landak, gua orang, tanah miring, dan sarang merak.

Kandangnya semua badak. Meski batu dan laut mengering. Pada akhirnya semua selamat. Sebab badannya selamat, dikelilingi oleh bidadari, yang dijaga oleh malaikat, dan semua rasul, dalam lindungan Tuhan. Hatiku Adam dan otaku Nabi Sis. Ucapanku ialah Nabi Musa.

Napasku Nabi Isa yang mulia. Nabi Ya'kub pendengaranku. Nanti Nabi Daud menadi suaraku. Nabi Ibrahim sebagai nyawaku. Nabi Sulaiman menjadi kekayaanku. Nabi Yusuf menjadi rupaku. Nabi Idris pada rambutku. Ali sebagai kulitku. Abu bakar darahku. Umar dagingku. Dan Usaman sebagai tulangku.

Susmsumku adalah Fatimah yang amat mulia. Siti Aminah sebagai kekuatan badanku. Nanti Nabi Ayub ada didalam ususku. Nabi Nuh ada didalam jantungku. Nabi Yunus didalam otakku. Mataku ialah Nabi Muhammad. Air mukaku rasul dalam lindungan Adam dan Hawa. Maka, lengkaplah semua rasul, yang menjadi satu badan.

C. MAHABBAH MENURUT JURU KUNCI MAKAM SUNAN KALIJAGA DALAM KIDUNG

Untuk dapat mendalami nilia-nilai mahabbah dalam kkdung Rumeksa Ing Wengi yang nota bene adalah sebuah doa, peneliti menanyakan bebrapa hal kepada narasumber. Narasumber menjelaskan:

“Lebik kepada anu ya kidung yang reumeksa ing wengi ini kan lebih spesifik cipta karya eyang Sunan Kalijaga tercipta karena berkaitan dengan keadaan pada saat itu sehingga terciptalah kidung rumeksa ing wengi hasil buah pikir beliau mungkin pada saat itu merasakan bahwa banyak penyakit yang timbul di dalam masyarakat banyak

hasil panen yang kurang baik kemudian banyak sekali gangguan-gangguan apa namanya gangguan-gangguan yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak bisa kita lihat misalnya gangguan-gangguan gaib lain istilahnya semacam itu dari, dari suasana kebatinan pada saat itu maka timbullah buak pikir eyang sunan untuk menghasilkan satu doa yang diramu atau dikemas dalam bentuk kidung rumus tersebut tentu saja itu lebih spesifik dibandingkan dengan kidung-kidung yang lain njeh.

”³⁶

“...doa yang ada kidung rumeksa ing wengi itu. dulu banyak hama penyakit yang ada di sawah tidak ada obat tidak ada ini Pupuk kalau sudah tidak ada obat tanaman yang menggunakan ritual-ritual semacam itu...”³⁷

“...suatu doa yang di ajarkan eyang sunan kalijaga yang berupa kidung. Doa itu untuk keselamatan, kemudian doa untuk terhindar dari balak, terhindar dari penyakit...”³⁸

“...Jadi isi dari kidung itu intinya adalah permohonan kepada Allah. Di situ menggambarkan menceritakan beberapa keistimewaan-keistimewaan dari beberapa nabi, dari beberapa wali, sahabat juga di ceritakan di situ, dan lain sebagainya. Jadi intinya kidung itu untuk doa, juga untuk menghilangkan atau tolak balak dari segala macam penyakit baik penyakit dihir maupun penyakit batin, medis maupun non medis.”³⁹

“...Tentusaja diawali dengan seperti biasa kalau kita ingin melakukan suatu ritual atau suatu keinginan itu hadroh dulu kepada kanjeng Nabi kemudian kepada kanjeng rosul kemudian kepada kususon ila ruhi yang ada di situ misalnya. Seperti itu misalnya ada di lokasi itu ada siapa makam siapa...”⁴⁰

Lalu peneliti menanyakan kepada narasumber berkenaan soal ibadah. Ibadah yang di maksud adalah sholat dan berdoa. Peneliti menanyakan tersebut di karenakan karena berkaitan dengan kidung yang dapat di artikan doa. Serta narasumber menjawab:

“Ya tentu kalau itu ya kalau misalnya iya lupa gitu ya kalau lupa gimana lagi tapi Insya Allah sejak kecil melaksanakan ibadah Syariah Islam misal solat mislkan kalu lupa ya enggak tapi kalu mungkin agak-agak kurang meleset waktunya mungkin zuhur jam 12.45 masih ada kita masih ada kegiatan mungkin nanti jam 01.00 jam 01.30 jam 02.00 baru melaksanakan Nah itu mungkin tapi kalau lupa ya enggak. mesti mestinya kalau mau lupa itu sudah diingatkan

³⁶Wawancara dengan Narasumber, 28 November 2022

³⁷Wawancara dengan Narasumber, 28 November 2022

³⁸Wawancara dengan Narasumber, 28 November 2022

³⁹Wawancara dengan Narasumber, 28 November 2022

⁴⁰Wawancara dengan Narasumber, 28 November 2022

secara otomatis karena ini sudah terbang sejak kecil jadi sudah diingatkan secara otomatis.”⁴¹

Peneliti mempertanyakan kepada narasumber. Jika ada peziarah datang kesini yang berdoa meminta duniawi kepada selain Allah bagai mana tindakan yang dilakukan oleh narasumber? Narasumber menjawab:

“Endak endak ada, seandainya kamu dengar dan kami melihat kami mendengar ada semacam itu kami hanya memberikan nasehat, ngelekké mungkin juga beliau yang jenengan katakan mungkin lupa apa kilaf dan sebagainya nah kita luruskan. Kita elekke orang itu orang sesama Islam itu harus saling mengasuh, menggosok semakin digosok semacam di anu semaki putih bersih semakin bersih semakin baik kalau seperti misalnya butiran-butiran padi itu kita tumbuk di tumbukkan bergesekan antara satu dengan yang lain menjadi ulat menjadi beras yang belum sempurna masih burem keluar nanti di gesek-gesek lagi itu nanti akan menjadi beras yang putih kita saling mengingatkan istilahnya seperti itu. Filosofinya dikatakn seperti beras itu tadi dari padi di tumbuk kita bergesekan, saling mengingatkan, saling memberi nasehat dan itu saya tidak pernah mendengar karena kami sering mengingatkan dulu kalau saya jumad pon, Kliwon, Pahing pas buka itu kan mengingatkan hanya mohon kepada Allah tawasul wasilah eyang sunan Monggo hanya sebentar saja karena ini bergiliran sekitar 3 menit itu kan di dalam sumur itu hanya sebentar kalau tahlil yasinan di luar itu jadi sering kami mengingatkan dan seandainya kami Mendengar pun hanya memberikan nasihat dan jajan minta kepada ahli kubur tetapi minta kepada Allah tala.”⁴²

Narasumber menambahkan:

“Tergantung dari permintaan itu saya kira sah-sah saja, tapi yang perlu kami luruskan di sini mintanya kepada siapa mintanya Harus kepada Allah. tempat-tempat auliya tempat-tempat Wali itu tidak menutup kemungkinan mas karena memang orang Jawa Masih kenal dengan adat budaya Jawa dan permintaan orang Jawa itu sebetulnya kepada Allah Tetapi susunan kata-katanya itu. misalnya apa ya saya contohkan apa ya aku loro winginane watuk pilek dokter Mari gitu dekoter A jatakan lah kata-kata semacam itu sebetulnya orang Jawa Itu tahu kalau yang menyembuhkan itu Allah Tetapi penyampaian kata-katanya itu pas macam itu gitu tapi dia tidak terus melupakan Allah tidak terusan dokter atau obat itu yang menyembuhkan tidak tapi Allah yang menyembuhkan orang Jawa orang Jawa Itu ya namanya seperti itu Bahasanya seperti itu Aku bar loro watok pilek tak periksak ke dokter mari, mari kata-kata mari itu kan yo yang menyembuhkan Allah ta'ala tapi orang saya mengatakan seperti itu

⁴¹Wawancara dengan Narasumber, 28 November 2022

⁴²Wawancara dengan Narasumber, 28 November 2022

dan itu bukan bukan karena dia artikan itu terus keluar dari dari Islam ya itulah kata-kata ini di sini kaitannya dengan sini di sini Itu kan makam keramat silakan orang lain mengatakan tidak ada makam keramat Monggo Terserah itu bukan urusan kamu biarkan mereka mengatakan seperti itu Jadi kami ahli sunah waljamaah, sebetulnya seorang wali sebetulnya tidak mati secara ini, beliau masih hidup. Ya aetiap mahluk hidup, beliau masih hidup hanya alamnya yang lain dan beliau mengetahui orang-orang ke sini ziaroh mauberkat keramat beliau dan lain sebagainya Itu juga mengetahui dan beliau juga ikut mendoakan karena kita kan tawasulberwasilah di makam Walimohon kepada Allah dengan perantaraan para Aulia yang di ziarohi itu. Misalnya yang di sini eyang sunan kalijaga atau raden sahid ya ngala berkah keramatnya yang senang kalau orang Jawa Tengah mengatakan seperti itu malah berkah eyang sunan kalijaga mitanya kepada Allah tapi minta berkat keramat itu supaya iya sunan kalijaga tolong kami juga didoakan dimohonkan kepada Allah supaya hajat Hajat kami ini terkabul hajat kami apa kalau di dalam pemerintahan yang mungkin karir dikatakan tapi duniawi untuk dalam berdagang yang juga usaha didalam udaha dagangnya lancar di dalam dan doa-doa ahli sunah waljamaah tidak hanya duna tok juga doa untuk akhirat juga dan jang lupa kita semua di juga mendoakan beliau mendoakan para leluhur dan para ahli kubur yang lain orang tua kita yang sudah meninggal dan lain sebagainya. Jadi keramat keramat itulah yang kita gunakan supaya rasa cinta mahabbah kita kepada para auliyak ini yambungnya yambungnya dengan doa kita kepada Allah artinya, artinya kalau kita berdoa langsung dengan dengan kita dengan perantaraan para wali, para nabi, para rosul, misalkan mahabbah kita kecintaan kita kepada auliyak itu akan lebih cepat sampainya. Walaupun nyuwon sewu orang mengatakan doa akan tetap samai, soal sampai dikabulkan sekarang besok besoknya lagi tidak dikabulkan dan sebagainya Ya tapi saya percaya setiap doa itu dikabulkan cuman mungkin bentuk dari permintaan kita itu lain misalnya jenengan minta mobil bisa beli mobil tahun 2024 mungkin bisa digabungkan 2024 mobil juga tetapi mungkin bukan mobil tapi lain bentuknya ini kan bisa apa ya kembali ke pertanyaan tadi Kalau ada permohonan doa yang minta duniawi ya sah sah saja saya kita kita juga mohon kepada Allah duniawi boleh akhirat jugaharus asal permintaan kita kepada Allah gitu aja kita hanya meluruskan jangan minta kepada Si ahlikubur dan lain sebagainya ahli fitur Aulia Wali Songo eyang sunan hanya perantara saja makaya kita bertawasul wasilah.”⁴³

⁴³Wawancara dengan Narasumber, 28 November 2022

BAB IV

ANALISIS MAHABBAH MENURUT JURU KUNCI MAKAM SUNAN KALIJAGA DALAM KIDUNG

A. PEMBAHASAN

Analisis Nilai-Nilai Mahabbah dalam Kidung Rumeksa Ing Wengi

Berdasarkan data penelitian yang telah Didapatkan, Kidung Rumeksa Ing Wengi berpotensi memunculkan nilai-nilai mahabbah dalam diri seseorang. Berikut lima penyebab tumbuhnya mahabbah menurut Imam Al-Gozali dari peraktek kidung rumeksa ing wengi:

1. Cinta mausia terhadap dirinya sendiri yang dapat dipaham dengan maksud. Mahabbah dapat terpicu dari rasa ego yang memicu mahabbah tersebut untuk timbul. Dalam hal ini Kidung Rumeksa Ing Wengi mengandung doa untuk keselamatan diri seseorang, baik dari wabah atau pagebluk, racun gangguan orang jahat, teluh atau santet, maupun dari gangguan jin, setan, mahluk halus lain yang di percaya dapat membuat kehidupan manusia menjadi tidak tenang. Doa ini sering di lakukan pada malam hari, di karenan pada malam harikah sering terjadinya kejahatan maupun segala sesuatu yang buruk.

Ana kidung rumeksa ing wengi

teguh hayu laputa ing lara

laputa bilahi kabeh

jin setan datan puron

paneluhan tan ana wane

miwah penggawe ala

gunaneng wong lupot

geni atemahan tirta

maleng adoh tan ana ngarah eng mami

guna duduk pan seirna//

Sakeheng lara pan samya bali
sakeh ngama pan sami miruda
welas asih pandulune
sakeheng beraja luput
kadi kapuk tibainge wesi
sakehing wisa tawa

Yang memiliki terjemahan sebagai berikut:

Ada do'a perlindungan di malam hari. Yang menjadikan kuat selamat terbebas dari semua penyakit. Terbebsa dari segala petaka. Jin dan setan pun tidak mau. Segala jenis sihir tidak berani. Apalagi perbuatan jahat. Guna-guna tersingkir. Api menjadi air. Pencuripun menauh dariku. Segala bahaya akan lenyap.

Segala penyakit akan pulang ke asalnya. Semua hama menyingkir dengan pandangan kasih. Semua senata tidak mengena, bagaikan kapuk jatuh di besi. Segenap racun menjadi tawar. Binatang buas menjadi jinak.

Dalam terjemahan kidung di atas dapat diartikan, ada sebuah pengharapan dari sebuah doa yang dilantunkan. Dalam kehidupan sekarang doa identik sengan sebuah permohonan baik itu yang serifat duniawi atau akhirat. Dengan doa jugalah segala musih dapat segera di atasi, dan para hama dapat pergi dengan rasa kasih sayang yang di berikan oleh setiap ciptaannya buak malah membunu para hama tersebut. Narasumber mangatakan:

“Tergantung dari permintaan itu saya kira sah-sah saja, tapi yang perlu kami luruskan di sini mintanya kepada siapa mintanya Harus kepada Allah...”⁴⁴

“dalam pemerintahan yang mungkin karir dikatakan tapi duniawi untuk dalam berdagang yang juga usaha didalam udaha dagangnya

⁴⁴Wawancara dengan Narasumber, 28 November 2022

lancar di dalam dan doa-doa ahli sunah waljamaah tidak hanya duna tok juga doa untuk akhirat juga dan jang lupa kita semua di juga mendoakan beliau mendoakan para leluhur dan para ahli kubur yang lain orang tua kita yang sudah meninggal dan lain sebagainya...”⁴⁵

2. Cinta manusi kepada oarang yang berbuat baik atau bentuk kebaikan dari orang lain. Dalini dapat diambil dari keterangan narasumber yang menjelaskan:

“Lebig kepada anu ya kidung yang reumeksa ing wengi ini kan lebih spesifik cipta karya eyang Sunan Kalijaga tercipta karena berkaitan dengan keadaan pada saat itu sehingga terciptalah kidung rumeksa ing wengi hasil buah pikir beliau mungkin pada saat itu merasakan bahwa banyak penyakit yang timbul di dalam masyarakat banyak hasil panen yang kurang baik kemudian banyak sekali gangguan-gangguan apa namanya gangguan-gangguan yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak tidak bisa kita lihat misalnya misalnya gangguan-gangguan gaib lain istilahnya semacam itu dari, dari suasana kebatinan pada saat itu maka timbullah buak pikir eyang sunan untuk menghasilkan satu doa yang diramu atau dikemas dalam bentuk kidung rumus tersebut tentu saja itu lebih spesifik dibandingkan dengan kidung-kidung yang lain ngeh.”⁴⁶

Dari jawaban narasumber tersebut dapat dipahami bahwasanya. Kidung tercipta dikarenakan keadaan masyarakat apada saat itu oleh sunan kalijaga. Selain sebagai bentuk akulturasi budaya dan penyebaran agama islam pada saat itu, kidung ini juga sebagai media mengajarkan agama pada masyarakat pada saat itu. Mungkin terkandung maksut tertentu agar oarang yang kagum pada sunan kalijaga dapat meneladani ahlak beliau, hingga menuntun pada pemahaman mahabah dari sebuah kidung yang telah beliau ciptakan. Dengan penyampaian mahabbah yang tersirat tersebut dapat menimbulkan rasa cinta kepada allah seta emperkenalkan keitim para nabi, sahabat, wali, dan lain

⁴⁵Wawancara dengan Narasumber, 28 November 2022

⁴⁶Wawancara dengan Narasumber, 28 November 2022

sebagainya. Ini dapat di konfirmasi dari ucapan yang narasumber kemukakan:

“Di situ menggambarkan menceritakan beberapa keistimewaan-keistimewaan dari beberapa nabi, dari beberapa wali, sahabat juga di ceritakan di situ, dan lain sebagainya.”⁴⁷

Didalam terdapat lirik:

“ ana kidung rumeksa ing wengi”

Yang memiliki arti :

“ ada do’a perlindungan di malam hari”.

Dapat di artikan cinta dari kebaikan yang mengarah kepada Allah yang di wujudkan dalam bentuk do’a. Yang merupakan sebuah keperluan akan sebuah amanah yang di berikan oleh Tuhan. Do’a dipandang sebagai jalan keluar yang paling ampuh oleh orang-orang percaya dalam setiap pergumulan masalah yang sedang dihadapi. Karena do’a merupakan sebuah kebutuhan batiniah yang tidak hanya dapat memenangkan diri namun juga dapat memberikan rasa kedekatan kepada sang pencipta dari apa yang kita pinta kepada Allah SWT.

Setra dalam kidung juga terdapat baris lirik:

“pinayungan ing Hyang Suksma”

Yang berarti:

“ dalam lindungan tuhan”

Dalam lirik tersebut dapat di pahami bahwa Allah SWT melindungi kita sehingga dapat berbuat kebajikan untuk diri kita sendiri maupun untuk orang lain sehingga dapat mengharikan kebaikan atau nikmat yang lain sehingga kita dapat bersyukur atas segala nikmat yang telah di berikan Allah kepada hambannya.

3. Cinta manusia kepada kecintaan dalam diri, adapun alasannya kebajikan diri manusia yang telah tercapai. Dalam

⁴⁷Wawancara dengan Narasumber, 28 November 2022

hal ini dapat di ambil pemaham dalam doa dalam kidung tersebut. Meminta keamanan dari sang pencipta, agar pelantun mendapatkan menimbulkan rasa keamanan. Dalam Kidung Rumeksa Ing Wengi terdapat lirik sebagai berikut:

nadyan arca miyang segara asat
temahan rahayu kabeh
apan sarira ayu
inginderan kang widadari
rineksa malaikat
lan sagung prarasul
pinayungan ing Hyang Suksma

Yang memiliki terjemahan:

Meski batu dan laut mengering. Pada akhirnya semu selamat. Sebab badannya selamat, dikelilingi oleh bidadari, yang diaga oleh malaikat, dan semua rasul, dalam lindungan Tuhan.

4. Cinta manusia kepada kecantikan atau keindahan, keindahan ini tidak hanya terbatas hanya kepada sesuatu yang dapat dilihat contoh keindahan alam yang di ciptakan oleh Allah. Alam yang selalu memberikan kebutuhan kita baik dari oksigen, sandang, pangan, papan, dan lain sebagainya. Alam juga memberikan pemandangan yang cantik serta meyejukan hati, hingga ketika dapat menikmati kecantikan dari ciptaan Allah tersebut sehingga dapat menimbulkan rasa ketenangan di dalam hati. Namun keindahan dan kecantikan memiliki maksud yang luas, sehingga dapat timbul dari apa saja, kapan saja, dimana saja, dan dalam bentuk apapun. Dalam Kidung Rumeksa Ing Wengi adalah salah satu keindahan dalam bentuk susunan do'a yang di lagukan dalam Bahasa Jawa. Sehingga pendengar maupun pelantun dapat meresapi serta

meyentuh batin dan dapat di pahami seluruh masyarakat baik dulu saat penyebaran agama islam maupun pada saat ini. Melalui sebuah lagu yang dilantunkan maupun di dengarkan, dapat menghadirkan rasa mahabbah atau cinta secara tidak langsung kepada keindahan yang di ciptakan oleh Allah melalui sebuah susunan lirik lagu yang memiliki makna yang mendalam yang dikemas dalam bentuk sebuah kidung.

5. Cinta yang tersembunyi antara kekasih dan kekasih. Maksud dari penyebab ini adalah bentuk kofirmasi atau perwujudan dari cinta itu sendiri. Yang baik dari keistimewaan yang telah di berikan oleh Allah dan menghasilkan kesadaran mahabbah. Dalam kidung terdapat kalimat yang menjelaskan keistimewaan-keistimewaan yang di berikan oleh Allah kepada hambannya. dengan penyatuan diri dari keistimewaan-keistimewaan yang menjadi satu hingga menjdai sesuatu yang utuh. Dalam Kidung Rumeksa Ing Wengi terdapat susunan lirik seperti berikut:

ati Adam utekku baginda Esis

pangucapku ya Musa//

Napasku nabi Ngaisa linuwih

nabi Yakub pamiyarsaningwang

Dawud suwaraku mangke

nabi Brahim nyawaku

nabi Sleman kasakten mami

nabi Yusup rupeng wang

Edris ing rambutku

bagindha Ngali kuliting wang

Abubakar geting daging Ngumar singgih

balung bagindha Ngusman//

Sungsumingsun Patimah linuwih

Siti Aminah bayuning angga

Ayup ing ususku mangke

nabi Nuh ing jejantung

nabi Yunus ing otot mami

netraku ya Muhamad

pamoluku Rasul

pinayungan Adan Kawa

sampun pepak sekathahe para nabi

dadya sarira tunggal//

Terjemahannya dalam bahasa indonesia:

Hatiku Adam dan otaku Nabi Sis. Ucapanku ialah Nabi Musa.

Napasku Nabi Isa yang mulia. Nabi Ya'kub pendengaranku. Nanti Nabi Daud menadi suaraku. Nabi Ibrahim sebagai nyawaku. Nabi Sulaiman menjadi kekayaanku. Nabi Yusuf menjadi rupaku. Nabi Idris pada rambutku. Ali sebagai kulitku. Abu bakar darahku dan Umar dagingku. Usaman sebagai tulangku.

Susmsumku adalah Fatimah yang amat muliya. Siti Aminah sebagai kekuatan badanku. Nanti Nabi Ayub ada di dalam ususku. Nabi Nuh ada di dalam jantungku. Nabi Yunus di dalam otakku. Mataku ialah Nabi Muhammad. Air mukaku rasul dalam lindungan Adan dan Hawa. Maka, lengkaplah semua rasul, yang menadi satu badan.

Dalam lirik tersebut dapat dipahami bahwasanya setiap manusia memiliki keistimewaan yang di cerminkan dari keistimewaan-keistimewaan, seperti yang sudah di sebutkan di atas. Hingga terbentuklah sebuah tubuk sebagai bukti konfirmasi cintanya Allah kepada hambannya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kidung Remeksa Ing Wengi adalah salah satu kidung yang di ciptakan oleh Sunan Kalijaga. Kidung sendiri adalah nama lain dari doa yang di tunjukan kepada Allah dengan maksud meminta sesuatu. Kidung Rumekso Ing Wengi terciptat dari buah cipta karya sunan kalijaga yang melihat keadaan masyarakat pada sat itu, serta mengajarkan pemahamman berdo'a pada mayarakat saat itu.

Dari mengidentifikasi informasi yang didapat dari narasumber, Kidung Rumeksa Ing Wengi terdapat nilai-nilai mahabbah didalamnya. Nilai-nilai mahabbah dalam kidung rumeksa ing wengi bisa di katakan ada dikarenakan, di dalam lirik Kidung Remeksa Ing Wengi terdapat nilai-nilai do'a yang untuk meminta keselamatan baik dari wabah, seragan hama, racun, orang berniat jahat di malam hari, serta gangguan-gangguan baik dari jin, setan , maupun segala sesuatu yang tidak terlihat. Dalam kidung juga terdapat lirik yang engisyaratkan penyatuan diri dan bentuk kesadaran diri kita terhadap rasa mahhabbah itu kepada Allah. Bebrapa juga di maksudkan untuk mengenalkan para nabi dan sahat yang di kasihi oleh Allah, yang diharapkan dengan kekaguman tersebut dapat menghadirkan rasa mahabbah tersebut.

B. SARAN

Peneliti menyadari banyak kekurangan dalam penelitian ini, adi peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini menadi penelitian yang lebih baik kedepannya, daik adalah hal:

1. Sumber data yang di perbanyak seperti data baik dari ahli budaya atau penguasa bahasa (linguistik) hingga dapat memperkaya sumber penelitian dan pemahaman.
2. Dari waktu yang di butuhkan untuk penelitian serta.
3. Pemikiran yang lebih holistik untuk dapat mendalaminya baik untuk peneliti selanjutnya ataupun masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid, 2000, "*Ikhyā'ulūm al-dīn*", (Lebanon: Beirut-Lebanon).
- al-Naisabury, Abdul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi, 2007, "*Risalah al-Qusyairiyah*", (Jakarta: Pustaka Amani).
- Amari, Muhammad, 2013, "*Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan*". (Vol.14 No.1).
- Ambiyar, & Muharika, 2019, "*Metodologi Penelitian Evaluasi Program*", (Bandung: Alfabeta, Cet I).
- Azizah, Anita Ulyati, Arif Hidayat, "*Teologi Dalam Kidung Rumeksa Ing Wengi*", (Jurnal)
- Chodim, Achmad, 2006, "*Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*", (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta).
- Creswell, John W. & Cheryl N. Poth, 2018, "*Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*", (California: Sage Publications, Inc.).
- Hasnawi, 2015, "*Paham Mahabbah dan Ma'rifah dalam Tasawuf Islam*", (Jurnal Pendidikan Islam).
- Isnaeni, Mohammad Aji, 2012, "*Sastra Islam dan Mahabbah Konsep Al-Hub Al-Illahi Rabi'ah Al Addawiyah dan Pengaruhnya Dalam Tasawuf*", (Jurnal: Vol 13 No. 2).
- Langdridge, Darren, 2007, "*Phenomenological Psychology: Theory, Research, and Method*", (Harlow: Pearson Education, Ltd.)
- M. Mujeeb, 2019, "*The Indian Muslim, Chapter VI*", (London).
- May, Asmal, 2001, "*Corak Tasawuf Syekh Jalaluddin*", (Pekanbaru: Susqa Press, Cet I).
- Mulyana, Deddy, 2018 "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet IX).

Nasution, Harun, 1983, "*Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*", (Jakarta: Bulan Bintang, cet III).

Nurhata, 2017, "*Naskah Kidung Nabi: Analisis Tema dan Fungsi Sosial*", (Jurnal Penelitian Sastra, Jil.10).

Quzwen, Chatib, 1985, "*Mengenal Allah*", (Jakarta: Bulan Bintang, Cet XXV).

Rachmawati, Imami Nur, 2007, "*Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif Wawancara*", (Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol. 11, No. 1).

Rasidi, 2015, "*Pengantar Akhlak Tasawuf*", (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, Cet I).

Samsu, 2017, "*Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*", (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan).

Shaliba, Jamil, 1978, "*al-Mu'jam al-Falsafy, jilid IP*", (Mesir, Dar al-Kitab).

Sidiq, Achmad, 2008, "*Kidung Rumeksa Ing Wengi (Studi Tentang Naskah Klasik Bernuansa Islam)*", (Jurnal Analisa, Vol. XV, No. 01).

Solihin dan Rosihun Anwar, 2008, "*Ilmu Tasawuf*", (Bandung: CV Pustaka Setia, Cet IV).

Sugiyono, 2011, "*Metode Penelitian Kualitatif, R&G*", (Bandung: Alfabeta).

Syekh Djalaluddin, 2005, "*Sinar Keemasan Pembelaan Thariat Shufiah Naksabandiyah*", (Surabaya: Terbit Terang Jilid I).

Syukur, M. Amin, 2000, "*Studi Islam*", (Semarang: CV. Bima Sejati Semarang, Cet IV).

Tohir, Moenir Nahrowi, 2012, "*Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*", (Jakarta: PT As-Salam Sejahtera).

Yunus, Mahmud, 1990, "*Kamus Bahasa Arab*", (Jakarta: Hidakarya).

Zaprulkhan, Nuran Hasanah, 2016, "*Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*", (Depok: PT Raja Grafindo Persada, Cet I).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Outline Wawancara

	SUB-NOMOR	PERTANYAAN	KETERANGAN
1		Sudah sejak kapan bapak menjadi juru kunci?	Pengalan sebagai juru kunci.
2		Sejak kapan mengamalkan kidung tersebut?	Pengalaman.
3		Bagaimana bapak mendapatkan ijazah kidung tersebut?	Sanat ijazah. (kredibilitas ijazah)
	a	Bagaimana peroses pengijazahannya?	
	b	Apakah bapak mendapatkan ijazah secara peribadi atau masal?	
	c	Siapa yang memberikan ijazah tersebut?	
4		Apakah bapak memiliki naskah lengkap kidung rumeksa ing wengi?	Kepemilikan ijazah.
5		Bagaimana kaifiyah (tata cara) pelaksanaan kidung rumeksa ing wengi?	Kejelasan mengenai praktek.

	A	Pada saat apa kidung rumeksa ing wengi sering di lantunkan pada saat zaman sekarang?	
6		Apa ada penyesalan di saat lalai dalam hal ibadah, khususnya ibadah sholat?	Kerinduan kepada sang kekasih.
7		Bagaimana penilai bapak pada orang yang datang ke kadilangu untuk meminta kekayaan atau hal-hal duniawi pada selain Allah SWT?	Memperhatikan keindahan yang dicintai.
	A	Apakah ada aturan disini yang mengatur orang-orang seperti itu? Atau dari bapak sendiri yang akan menindak pada orang-orang yang seperti itu?	
8		Apakah yang membedakan kidung remekso ing wengi dengan kidung yang lain?	Keinikan kidung.

Lampiran 2: Transkrip Wawancara dengan Narasumber

Nama : R. Edi Mursalin

Jenis kelamin : Laki-laki

Lokasi wawancara : Resepsionis Makam Sunan Kalijaga

NO	SUB NO	KODE	PERTANYAAN/JAWABAN
1		Q	Sudah sejak kapan bapak menjadi juru kunci?
		A	Saya mengganti tugas, tanggung jawab, dan kewajiban sebagai juru kunci itu sebelum corona kemarin. Berarti 2 atau 3 tahun yang lalu ya. Sekitar awal-awal corona bilan mei, aperil, atau Maret itu jeh nah saya sebelum nya itu.
2		Q	Sejak kapan mengamalkan kidung tersebut?
		A	Kami, seperti kita ketahi kidung rumeksa ing wengi itu merupakan ajaran eyang sunan kalijaga yang ajaran itu atau suatu doa yang di ajarkan eyang sunan kalijaga yang berupa kidung. Doa itu untuk keselamatan, kemudian doa untuk terhindar dari balak, terhindar dari penyakit, misalnya terhindar dari kalau dulu bahasa jawanya orang mengatakan pagebluk, terus doa terhindar dari racun, kemudian terhindar dari mala petaka yang lain termasuk kidung rumekso ing wengi itu suatu kidung untuk mengusir jin , mengusir bangsa halus, sekaligus mengusir hama tanaman, hama-hama yang ada di tanaman terutama di tanaman padi pada saat itu. Tentu saja ada tata cara trersendiri njeh. Jadi isi dari kidung itu intinya adalah permohonan kepada Allah. Di situ menggambarkan menceritakan beberapa keistimewaan-keistimewaan dari beberapa nabi, dari bebrapa wali,

			sahabat juga di ceritakan di situ, dan lain sebagainya. Jadi intinya kidung itu untuk doa, juga untuk menghilangkan atau tolak balak dari segala macam penyakit baik penyakit dihir maupun penyakit batin, medis maupun non medis.
3		Q	Apakah ada pengijasaan khusus untuk melaksanakan atau melantunkan kidung tersebut?
		A	Tidak ada, tidak ada njeh. Kami belum mengetahui bahwa pendahulu kami atau leluhur-leluhur kami meng ijazahkan kidung tersebut pada para santri atau orang lain, kami belum pernah melihat, mendengar, hal semacam itu. jadi itu hanyalah kidung yang di lantunkan pada saat-saat tertentu pada saat – saat kita mengalami masa-masa yang sulit.
	A	Q	Berarti semisalkan seperti itu, apakah ritual-ritual khusus seperti berpusa terlebih dahulu harus di lakukan pada tenganh malam dan lain sebagainya. Mungkin beberapa atau banyak orang beranggapan ada ijazah tertentu untuk melakukan ritual itu yang terhitung umum, yang bisa di lakukan secara umum?
		A	Iya setiap orang bisa melakuka
	B	Q	Tapi ada beberapa yang berfikiran bahwasannya tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang begitu pak?
		A	Kalau ritual tetntu saja ada sebagai contoh misalnya kidung itu di lantunkan pada saat kita menghadapi panyakit dalam tanaman padi untuk mengusir hama baik itu tikus, baik itu hama yang lain, supaya tanaman padinya ini besok menghasilkan panen yang berlimpah itu memang ada tatacaranya tersendiri. Yaitu dengan mengitari tengah malam dengan mengitari lokasi sawah dengan melantunkan kidung tersebut. Mengitari mengelilingi sawah tersebut, bisa sampai bebrapa kali kidung itu dilagukan atau di yayikan ya seluas lokasi

			<p>sawah yang di keliling itu tadi. Tentusaja diawali dengan seperti biasa kalau kita ingin melakukan suatu ritual atau suatu keinginan itu hadroh dulu kepada kanjeng Nabi kemudian kepada kanjeng rosul kemudian kepada <i>kususon ila ruhi</i> yang ada di situ misalnya. Seperti itu misalnya ada di lokasi itu ada siapa makam siapa. Itu tata caranya. Jadi tidak ada lagi khusus misalnya dikatakan misalnya apa berpuasa senin kamis, atau puasa ngebleng 40 hari, walau diambil sebagai jumlah harinya saja itu tidak ada. Walaupun sebetulnya kalau diawali dengan itu akan lebih baik begitu.</p>
	C	Q	Mungkinkah ada yang mengajarkan terlebih dahulu?
		A	<p>Iya kalau dulu memang ada yang mengajarkan, mengurati satu demi satu arti kata dan kalimat sampai selesai, akan tetapi sudah jarang orang yang bisa menguraikan arti kata atau arti kalimat dari kidung rumeksa ing wengi itu. Sudah semakin jarang semakin langka, pinisepuh yang ada di Kadilangu sendiri saat sekarang melihat juga tidak ada yang. Jadi hanya kita yang menghafal atau membaca gitu saja, tetapi makna yang terkandung kita dapat mengerti. Jadi substansinya semua ahli waris ya sebagian besar mengerti dari substansi kidung rumeksa ing wengi.</p>
	D	Q	Jadi pengajarannya secara turun temurun?
		A	<p>Iya tatapi, ini kan umum, tetapi sekarang secara spesifik atau khusus ahli waris itu tidak ada yang sekarang sudah langka atau jarang yang mewariskan atau pinisepuh yang mengajarkan ilmu kidung rumeksa ing wengi tersebut. Biasanya hanya lewat apa namanya, penghafalan atau pembacaan yang diawali dengan bertawasul dan tidak ada amalan khusus amalan dari ahli waris harus menurunkan atau menurunkan ilmu kidung rumeksa ing wengi tersebut.</p>

	E	Q	Pada saat zaman sekarang ini itu. Saat ini sering dilakukan pada saat apa saja atau event apa saja pak?
		A	Hampir, kami sekarang hampir tidak pernah, tidak pernah mendengar orang melakukan ritual atau semacam daya upaya untuk mengusir roh halus, atau apa namanya ya pagebluk itu tadi atau semacam bencana itu tadi dengan memakai melantunkan kidung reumeksa ing wengi. Hampir tidak pernah terdengar tapi mungkin mungkin satu dua juga ada dan itu biasanya dilakukan secara pribadi.
	F	Q	Apakah pada saat ruwatan itu juga dilantunkan?
		A	Itu hanya sebagai pengembangan saja dari sebuah acara. Kadang didalam ruwatan ada juga ilir-ilir juga dinyanyikan, kidung rumeksa ing wengi juga di lantunkan, dan tembang-tembang dolanan anak-anak yang di cipta oleh eyang sunan kalijaga juga kadang dilantunkan didalam acara ruwatan. Itu hanya kembangan saja sebagai pengisi acara dalam ruwatan. Tidak mengandung maksud untuk, ya ada maksud tersembunyi tapi juga sebagai mengenalkan pada generasi-generasi muda. Tembang atau kidung dandang gulo terus yang lain-lain itu juga merupakan budaya adat istiadat adi luhur yang diciptakan oleh eyang Sunan Kalijogo. Ya mungkin itu maksudnya, jadi seperti itu untuk mengenalkan ke generasi-generasi muda.
4		Q	Apakah bapak memiliki naskah lengkap kidung rumeksa ing wengi?
		A	Kalau teks asli, kami belum pernah melihat. Mungkin juga dipegang oleh para pinisepuh-pinisepuh pendahulu-pendahulu kami, tetapi generasi muda sekarang secara, melihat secara langsung tekstualnya buku atau kitabnya belum pernah.
	A	Q	Tapi masih ada pak kitabnya?

		A	Kami malah condong di Perpustakaan Nasional kalau tidak justru malah ada di Perpustakaan Belanda. Ada salah satu ahli waris yang menemukan teks kuno asli buatan eyang Sunan Kalijogo yang berada di Belanda. Kalau tidak salah serat kaki waloka. Serat kaki waloka itu isinya tentang manakib atau perjalanan hidup eyang Sunan Kalijogo. Perjuangan eyang Sunan Kalijogo hingga sampai pada akhirnya wafat di sini.
	B	Q	Berarti masih ada tekaasinya, maksudnya naskah lengkap dari kidung Rumeksa Ing wengi?
		A	kalau teks asli kami belum pernah melihat mungkin juga dipegang oleh para Pinisi goyang pendahulu pendahulu kami lalu leluhur kami tetapi generasi muda sekarang secara melihat secara langsung tekstualnya buku atau kitabnya itu belum pernah.
	C	Q	Tapi masih ada kemungkinan?
		A	Ada malah justru kami malah condong itu di Perpustakaan Nasional Kalau nggak ya justru ada di Eden di Belanda sana perpustakaan di Belanda sana. Itu ada karena pernah suatu saat suatu waktu seorang ahli waris itu menemukan teks kuno peninggalan peninggalan sunan kalijaga yang ada di sana. Itu kalau nggak salah Serat Kaki Waloka, Serat Kaki Waloka itu isinya tentang semacam manaqib gitu loh manaqibnya eyang sunan jadi perjalanan hidupnya eyang sunan perjuangannya beliyau sampai pada akhirnya wafat di sini, jadi semacam manaqib. itu pernah ditemukan malah justru di negeri Belanda sana itu di perpustakaan. Jadi Perpustakaan nasional juga ada, itu tapi yang yang paling rajin mengumpulkan jarak-jarak Babat Jawa dan lain sebagainya ajaran-ajarannya Sunan Kalijaga ya Belanda itu.

5		Q	Apa ada penyesalan di saat lalai dalam hal ibadah, khususnya ibadah sholat?
		A	Ya tentu kalau itu ya kalau misalnya iya lupa gitu ya kalau lupa gimana lagi tapi Insya Allah sejak kecil melaksanakan ibadah Syariah Islam misal solat mislkan kalu lupa ya enggak tapi kalu mungkin agak-agak kurang meleset waktunya mungkin zuhur jam 12.45 masih ada kita masih ada kegiatan mungkin nanti jam 01.00 jam 01.30 jam 02.00 baru melaksanakan Nah itu mungkin tapi kalau lupa ya enggak. mesti mestinya kalau mau lupa itu sudah diingatkan secara otomatis karena ini sudah terbang sejak kecil jadi Sudah diingatkan secara otomatis.
6		Q	Bagaimana pendapat bapak pada orang yang datang kesini dengan niatan untu meminta duniwai? Misal pakat atau apa.
		A	Tergantung dari permintaan itu saya kira sah-sah saja, tapi yang perlu kami luruskan di sini mintanya kepada siapa mintanya Harus kepada Allah. tempat-tempat auliya tempat-tempat Wali itu tidak menutup kemungkinan mas karena memang orang Jawa Masih kenal dengan adat budaya Jawa dan permintaan orang Jawa itu sebetulnya kepada Allah Tetapi susunan kata-katanya itu. misalnya apa ya saya contohkan apa ya aku loro winginane watuk pilek dokter Mari gitu dekoter A jatakan lah kata-kata semacam itu sebetulnya orang Jawa Itu tahu kalau yang menyembuhkan itu Allah Tetapi penyampaian kata-katanya itu pas macam itu gitu tapi dia tidak terus melupakan Allah tidak terusan dokter atau obat itu yang menyembuhkan tidak tapi Allah yang menyembuhkan orang Jawa orang Jawa Itu ya namanya seperti itu Bahasanya seperti itu Aku bar loro watok pilek tak periksak ke dokter mari, mari kata-kata mari itu kan yo yang menyembuhkan Allah ta'ala tapi orang saya mengatakan seperti itu dan itu bukan bukan karena dia artikan itu terus keluar dari dari Islam

		<p>ya itulah kata-kata ini di sini kaitannya dengan sini di sini Itu kan makam keramat silakan orang lain mengatakan tidak ada makam keramat Monggo Terserah itu bukan urusan kamu biarkan mereka mengatakan seperti itu Jadi kami ahli sunah waljamaah, sebetulnya seorang wali sebetulnya tidak mati secara ini, beliau masih hidup. Ya aetiap mahluk hidup, beliau masih hidup hanya alamnya yang lain dan beliau mengetahui orang-orang ke sini ziaroh mau berkat keramat beliau dan lain sebagainya Itu juga mengetahui dan beliau juga ikut mendoakan karena kita kan tawasul berwasilah di makam Wali mohon kepada Allah dengan perantaraan para Aulia yang di ziarohi itu. Misalnya yang di sini eyang sunan kalijaga atau raden sahid ya ngala berkah keramatnya yang senang kalau orang Jawa Tengah mengatakan seperti itu malah berkah eyang sunan kalijaga mitanya kepada Allah tapi minta berkat keramat itu supaya iya sunan kalijaga tolong kami juga didoakan dimohonkan kepada Allah supaya hajat Hajat kami ini terkabul hajat kami apa kalau di dalam pemerintahan yang mungkin karir dikatakan tapi duniawi untuk dalam berdagang yang juga usaha didalam udaha dagangannya lancar di dalam dan doa-doa ahli sunah waljamaah tidak hanya duna tok juga doa untuk akhirat juga dan jang lupa kita semua di juga mendoakan beliau mendoakan para leluhur dan para ahli kubur yang lain orang tua kita yang sudah meninggal dan lain sebagainya. Jadi keramat keramat itulah yang kita gunakan supaya rasa cinta mahabbah kita kepada para auliyak ini yabungnya yabungnya dengan doa kita kepada Allah artinya, artinya kalau kita berdoa langsung dengan dengan kita dengan perantaraan para wali, para nabi, para rosul, misalkan mahabbah kita kecintaan kita kepada auliyak itu akan lebih cepat sampainya. Walaupun nyuwon sewu orang mengatakan doa akan tetap samai, soal sampai dikabulkan sekarang besok besoknya lagi tidak dikabulkan dan sebagainya Ya tapi saya percaya setiap doa itu dikabulkan cuman mungkin bentuk</p>
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			<p>dari permintaan kita itu lain misalnya jenengan minta mobil bisa beli mobil tahun 2024 mungkin bisa digabungkan 2024 mobil juga tetapi mungkin bukan mobil tapi lain bentuknya ini kan bisa apa ya kembali ke pertanyaan tadi Kalau ada permohonan doa yang minta duniawi ya sah sah saja saya kita kita juga mohon kepada Allah duniawi boleh akhirat juga harus asal permintaan kita kepada Allah gitu aja kita hanya meluruskan jangan minta kepada Si ahli kubur dan lain sebagainya ahli fitur Aulia Wali Songo eyang sunan hanya perantara saja makaya kita bertawasul wasilah.</p>
	A	Q	<p>Misalkan jika ada yang terpelesen meminta selain kepada allah? Apakah ada tindakan khusus kalau bapak mengerti?</p>
		A	<p>Endak endak ada, seandainya kamu dengar dan kami melihat kami mendengar ada semacam itu kami hanya memberikan nasehat, ngeleкке mungkin juga beliau yang jenengan katakan mungkin lupa apa kilaf dan sebagainya nah kita luruskan. kita elekke orang itu orang sesama Islam itu harus saling mengasuh, menggosok semakin digosok semacam di anu semaki putih bersih semakin bersih semakin baik kalau seperti misalnya butiran-butiran padi itu kita tumbuk di tumbukkan bergesekan antara satu dengan yang lain menjadi ulat menjadi beras yang belum sempurna masih burem keluar nanti di gesek-gesek lagi itu nanti akan menjadi beras yang putih kita saling mengingatkan istilahnya seperti itu. Filosofinya dikatakn seperti beras itu tadi dari padi di tumbuk kita bergesekan, saling mengingatkan, saling memberi nasehat dan itu saya tidak pernah mendengar karena kami sering mengingatkan dulu kalau saya jumad pon, Kliwon, Pahing pas buka itu kan mengingatkan hanya mohon kepada Allah tawasul wasilah eyang sunan Monggo hanya sebentar saja karena ini bergiliran sekitar 3 menit itu kan di dalam sumur itu hannya sebentar kalau tahlil yasinan di luar itu jadi</p>

			sering kami mengingatkan dan seandainya kami Mendengar pun hanya memberikan nasihat dan jajan minta kepada ahli kubur tetapi minta kepada Allah tala.
7		Q	Apa yang membedakan, kan kidung itu banyak ya pak. Salah satunya Kidung Rumeksa Ing wengi, apa yang membedakan kidung ini dengan kidung-kidung yang lain?
		A	Lebik kepada anu ya kidung yang reumeksa ing wengi ini kan lebih spesifik cipta karya eyang Sunan Kalijaga tercipta karena berkaitan dengan keadaan pada saat itu sehingga terciptalah kidung rumeksa ing wengi hasil buah pikir beliau mungkin pada saat itu merasakan bahwa banyak penyakit yang timbul di dalam masyarakat banyak hasil panen yang kurang baik kemudian banyak sekali gangguan-gangguan apa namanya gangguan-gangguan yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak tidak bisa kita lihat misalnya misalnya gangguan-gangguan gaib lain istilahnya semacam itu dari, dari suasana kebatinan pada saat itu maka timbullah buak pikir eyang sunan untuk menghasilkan satu doa yang diramu atau dikemas dalam bentuk kidung rumus tersebut tentu saja itu lebih spesifik dibandingkan dengan kidung-kidung yang lain njeh.
8		Q	Pada saat apa kidung rumekso ini buming jika menggunakan bahasa jaman sekarang selain pada awal untuk penyebaran agama islam sendiri, pada saat apa juga kidung ini firal pada zaman sekarang?
		A	Kidung reumeksa ing weing sendiri itu sebetulnya dulu itu hampir punah jeh hampir punah karena sekarang timbul ada medsos sehingga timbul lagi tumbuh lagi kidung reumeksa ing wengi dan lagu-lagu Jawa dolanan dolanan lagu Dolanan anak-anak Jawa pada tempo dulu Sekarang muncul lagi berkat adanya medsos. Itu seiring berjalannya waktunya kalau dulu mungkin banyak orang mengamalkan karena memang sekarang itu, karena orang dulu itu

		<p>dulu tidak banyak tidak banyak misalnya kalau orang sakit dulu tidak banyak obat selain sawanen di ambilkan daun apa atau diambilkan daun apa atau mungkin dulu banyak apa namanya semacam hama tidak banyak obat tidak banyak pupuk dan sebagainya orang mengamalkan kidung rumeksa ing wengi tetapi sekarang karena sudah semakin majunya zaman kalau orang seperti kemarin covid saja pakai obat vitamin pakai vaksinasi tidak lagi menggunakan kekuatan dari doa yang ada kidung rumeksa ing wengi itu. dulu banyak hama penyakit yang ada di sawah tidak ada obat tidak ada ini Puput kalau sudah tidak ada obat tanaman yang menggunakan ritual-ritual semacam itu tapi sekarang pupuk tersedia, hama bisa di atasi dengan obat pertanian. jadi orang-orang petani kita orang-orang kita sudah tidak mengamalkan kidung rumeksa ing wengi tersebut. Jadi saya kira itu jeh memang sekarang itu ya hanya itu tadi biasanya di misalnya acara ruatan di lagukan, di lantunkan kidung rumeksa ing wengi it itu saja saya kira. Tidak ada orang mengamalkan lagi hampir punah memang karena itu saya kira mas ya.</p>
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Lampiran 3: Dokumentasi Wawancara

1. Dokumentasi wawancara dengan Narasumber.



2. Dokumentasi rekaman wawancara dengan Narasumber.

<https://drive.google.com/file/d/1Eci0XrQ4aDcYN-kBjCQAaatLahdt4qFr/view?usp=drivesdk>

RIWAYAT HIDUP



Halo perkenalkan nama saya Abdul Ma'ruf Saputra. Sering di panggil dengan nama bang ma'ruf atau tidak marko. Saya lahir di Wonogiri 02 Juli 1998. Saya berasal dari keluarga yang sederhana yang di bangun oleh bapak Dul Kongid dan Ibu Wiji Astuti. Saya anak pertama dari dua bersaudara.

Saya pernah bersekolah di SDN 1 Manjung, setelah lulus dari sekolah dasar pada tahun 2010 saya melanjutkan di SMPN 7 Wonogiri hingga lulus pada tahun 2013, lalu saya melanjutkan setudi di MAN Wonogiri hingga lulus pada tahun 2016. setelah itu saya melanjutkan setudi S-1 di UIN Walisongo Semarang pada Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi hingga wisuda pada tahun 2023.